

**KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DALAM ERA DIGITAL
(STUDI KASUS DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH
(PURIN) KENDAL)**

REVISI TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Rizka Ichsanul Karim
NIM: 1703018054

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rizka Ichsanul Karim**
NIM : 1703018054
Judul Penelitian : **Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal)**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DALAM ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI PERUMAHAN PURIN KENDAL)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Agustus 2020





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa ujian Tesis mahasiswa:

Nama : Rizka Ichsanul Karim
NIM : 1703018054
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
**Judul : KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DALAM ERA
DIGITAL (STUDI KASUS DI PERUMAHAN
PURWOKERTO INDAH KENDAL)**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada tanggal 5 Nopember 2020 dan dinyatakan LULUS

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	19/1/2021	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Penguji	3 Februari 2021	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. Penguji	21 Januari 2021	
Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. Penguji	15 Januari 2021	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Penguji	18 Januari 2021	

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 13 Juli 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Rizka Ichsanul Karim**
NIM : 1703018054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era
Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto
Indah (PURIN) Kendal)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP: 19650329 199403 1 002

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 10 Agustus 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

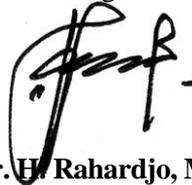
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Rizka Ichsanul Karim**
NIM : 1703018054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era
Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto
Indah (PURIN) Kendal)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Rahardjo, M.Ed.St.

NIP: 19700503 199603 1 003

ABSTRACT

Title : The Religious Life of Z Generation in the Digital Era (Case study at the Purwokerto Indah (PURIN) Housing Estate Kendal)
Author : Rizka Ichsanul Karim
NIM : 1703018054

The growing use of digital technology has an impact on the religious life of the community, especially Z Generation, who is known as a *digital native*. However, digital technology as a space for *free market ideas* has the potential to be a place where ideas of extremism and radicalism can breed. This study aims to explore religious beliefs, religious practices and the consequences of Z Generation religion in PURIN housing estate Kendal. Data obtained by observation, interviews, and documentation then analyzed and presented in a descriptive way. The results of the research show that (1) Z Generation believes that religion is very important in life (2) Z Generation religious practice are individualized and in accordance with the traditions practiced by parents (3) Z Generation pays attention to social relations, family relationships, moral, professional practice and physical as a from of religious consequences (4) The special characteristics found in the Religious Life of Z Generation in PURIN housing estate Kendal, namely dependence on the internet, individualized religious practices, and receiving influence from the environment. The recommendations proposed are: providing space for special religious activities designated for Z Generation, inviting Z Generation to carry out religious activities in the social environment, paying attention to Z Generation religious religion.

Keywords: *Religious Life, Z Generation, Digital Era.*

ABSTRAK

Judul : Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital
(Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah
(PURIN) Kendal)
Penulis : Rizka Ichsanul Karim
NIM : 1703018054

Penggunaan teknologi digital yang semakin menguat memberikan pengaruh kepada kehidupan beragama masyarakat, khususnya Generasi Z yang disebut sebagai *digital native*. Namun, Teknologi digital sebagai ruang *free market idea* sangat potensial menjadi tempat bersemainya gagasan ekstrimisme dan radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keyakinan agama, praktik keagamaan serta konsekuensi agama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan Studi kasus. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian dianalisis dan disajikan dengan cara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Generasi Z berkeyakinan agama sangat penting dalam kehidupan (2) Praktik keagamaan Generasi Z bercorak individual dan sesuai dengan tradisi yang dilakukan oleh orang tua (3) Generasi Z memperhatikan hubungan sosial, hubungan keluarga, moral, praktis profesional dan fisik sebagai wujud konsekuensi agama (4) karakteristik khusus yang terdapat pada Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal yaitu ketergantungan terhadap internet, praktek keagamaan bercorak individual, dan menerima pengaruh dari lingkungan. Rekomendasi yang diusulkan ialah: memberikan ruang kegiatan keagamaan khusus yang diperuntukkan bagi Generasi Z, mengajak Generasi Z dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sosial, memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Generasi Z.

Kata kunci: *Kehidupan Beragama, Generasi Z, Era Digital.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	Kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِي... = ī	قِيلَ	qīla
اُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيِّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
اَوَّ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta Alam yang telah member sya kehidupan, kenikmatan, dan kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada insan termulia Rasulullah Muhammad SAW yang tak kenal lelah mencari ridha Allah SWT, teladan yang hebat pembawa kasih sayang bagi semesta Alam. Semoga kita kelak termasuk umat yang mendapatkan syafaat beliau di hari perhitungan amal, berkumpul dengan beliau dalam lindungan, ridha, dan ampunan *Allah Ghofurur Rahim, aamiin...*

Saya haturkan terimakasih yang tulus kepada segenap pribadi istimewa yang telah menjadi pendukung, pelengkap, dan pencapaian hidup penulis. Yang telah mengajarkan penulis banyak hal, sebagai proses pembelajaran tak kenal henti dalam upaya mengembangkan, meningkatkan diri, memperluas wawasan dan cakrawala pikir, serta memperkaya pengetahuan. Sukses yang langgeng adalah sukses yang dilandasi kesadaran dan selalu ingat titik awal perjalanan sehingga tidak lupa diri dan melupakan mereka yang telah turut membantu memudahkan pencapaian keberhasilan. Untuk itu ucapan terimakasih dari lubuk hati yang terdalam ditujukan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag.,
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H.
Abdul Ghofur, M.A. serta Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag

2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Dr. Ikhrom, M.Ag. beserta Sekretaris Prodi, Dr. Agus Sutiyono, M.Pd., M.Ag yang telah memberikan nasihat, arahan dan semangat kepada penulis
3. Dosen Pembimbing Dr. H. Abdul wahib, M.Ag. dan Dr. H. Rahardjo, M.Ed, St., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Segenap Dosen beserta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah tulus mengajari ilmu pengetahuan hingga terselesainya tesis ini.
5. Segenap masyarakat Perumahan PURIN Kendal terkhusus bapak kepala desa, bapak kadus PURIN, bapak khozin, mas bagus, serta adek-adek Generasi Z yang telah berkenan memberikan izin penelitian hingga penulis diterima dengan tangan terbuka untuk melakukan penelitian di Perumahan PURIN Kendal
6. Ayahanda Nasocha Sholeh dan Ibunda Nurul Khasanah yang lantunan doanya selalu mengiringi langkah hidup penulis, nasihatnya selalu menjadi embun penyejuk di tengah dahaganya jiwa.
7. Keluarga besar SMK Al Musyaffa' Kendal atas arahan, bimbingan, nasihat, dan ijin yang diberikan sehingga penulis dapat fokus dan selesai melakukan penelitian.

8. Istri tercinta Vega Nur Akmalia, M.Pd. yang dukungannya selalu menguatkan hati penulis, menjadikan semangat ini tidak boleh berhenti.
9. Adik Adikku tercinta Kholikul, Chusna, Fajerial, dan Azza yang selalu memberikan keceriaan, dan keriang, senyuman dan tawanya selalu menjadi pengingat bahwa Rahmat Allah pasti ada dalam setiap keadaan.
10. Teman-teman seperjuangan Magister PAI Angkatan 2017 Semester genap terkhusus Mukhis, Carmudin, Habib, Mansur, dan Haryono yang telah memberikan kisah kebersamaan dalam meniti jalan studi pascasarjana di UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengajaran semangat daya juang di tengah kesibukan dan jarak jauh.
11. Sahabat terbaik Abdul Rohman, Iqbal Kamalludin, dan Faisal Akbar yang ikut memberikan dukungan moral, spiritual, hingga material kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini bagaimanapun hambatannya

Tidak ada yang dapat penulis lakukan untuk membalas semua kebaikan, selain doa yang selalu penulis panjatkan kepada Sang Hidup agar semua diberi rahmat, barokah, kemudahan, kedamaian, kebahagiaan, kesehatan, keberlimphan, dan sukses lahir batin, aamiin.

Meskipun segala usaha telah penulis curahkan dalam menyusun tugas akhir ini, namun penulis sadari masih ada kekurangan dalam menyusun laporan ini, “Tiada gading yang tak retak. ” Oleh karena

itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Besar harapan penulis terhadap kemanfaatan dari karya yang telah penulis selesaikan ini, khususnya bagi penulis dan bagi semua pihak yang selalu berusaha untuk memajukan dunia pendidikan. Semoga pendidikan di Negara kita semakin berkualitas dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Amiin.

Semarang, 10 Agustus 2020

Penulis

Rizka Ichsanul Karim

MOTTO

لا تكرهوا أولادكم على إثاركم، فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, karena mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu

(Socrates, dalam *al-Milal wa al-Nihal*
oleh Imam Ahmad al-Syahrastani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Signifikansi Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Berpikir	16
F. Metode Penelitian	18
BAB II KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z	
A. Makna dan Urgensi Agama dalam Kehidupan	33
1. Pengertian Agama, <i>Religi</i> , dan <i>Ad-Din</i>	33
2. <i>Religi</i> dan <i>Spirituality</i>	37
3. Urgensi Agama dalam Kehidupan	40
4. Tujuan Agama dalam Kehidupan	42
5. Fungsi Agama dalam Kehidupan	43
B. Kehidupan Beragama	46
1. Pengertian Kehidupan Beragama	46
2. Karakteristik Kehidupan Beragama	47
3. Dimensi Kehidupan Beragama dalam Islam	48
4. Dimensi Kehidupan Beragama menurut	
Para Ahli	51
5. Indikator Kehidupan Beragama	57
C. Generasi Z	60

1. Pengertian Generasi.....	60
2. Pengertian Generasi Z.....	67
3. Peristiwa dan Kondisi yang Membentuk Generasi Z.....	70
4. Karakteristik Generasi Z.....	74
D. Kehidupan Beragama Generasi Z.....	79
1. Perkembangan Agama pada Generasi Z....	79
2. Karakteristik Kehidupan Beragama pada Generasi Z.....	82
3. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Beragama Generasi Z.....	86

BAB III KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH (PURIN) KENDAL

A. Gambaran Umum Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal	89
1. Sejarah singkat.....	89
2. Kondisi Geografi, Sosial, dan Ekonomi	90
3. Kondisi Sosio Kultural.....	93
4. Kondisi Sosial Keagamaan	95
B. Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal	98
1. Latar Belakang Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi Generasi Z	99
2. Keyakinan Agama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal.....	104
3. Praktik Keagamaan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal.....	105
4. Konsekuensi Agama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal.....	108

BAB IV ANALISIS KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH (PURIN) KENDAL

A. Analisis Keyakinan Agama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal	114
B. Analisis Praktek Keagamaan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal	119
C. Analisis Konsekuensi Agama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal	124
D. Analisis Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal dalam Era Digital....	129
E. Keterbatasan Penelitian	140

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
C. Kata Penutup	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital dewasa ini telah mewujudkan perpindahan manusia secara besar-besaran dari sebuah masyarakat lama menuju sebuah masyarakat baru. Perpindahan besar-besaran tersebut dinamakan *The Great Shifting*, meminjam istilah Rhenald Kasali¹. Bahkan jauh sebelum itu Alvin Toffler telah meramalkan peristiwa luar biasa itu dengan istilah *The third wave*². Seorang ibu akan terpecah fokus pada bayinya di tangan kanan dan gawai di tangan kiri. Tempat bermain akan sepi karena anak-anak sudah terlanjur nyaman bermain gawai yang diajarkan oleh ibunya sejak lahir. Dunia remaja juga dipenuhi dengan sosialisasi dunia maya, mulai dari bermain perang-perangan, berebut kekuasaan, menjalin cinta, bekerja atau apa saja yang merangsang dopamin di otak mereka. Dan begitulah seterusnya membongkar bangunan masyarakat lama dan menyusun sebuah bangunan masyarakat baru.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada sepanjang tahun 2014 mengungkap bahwa terdapat 88 juta penduduk Indonesia yang telah terhubung ke internet. Lalu kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan 51,8 persen. Survei yang

¹ Rhenald Kasali, *The Great Shifting*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 42.

² Alvin Toffler, *The third wave*, (New York: William Morrow & Co., 1980), hlm. 11.

belakangan dilakukan mengungkapkan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Sedangkan total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Artinya setengah dari penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Dari 132,7 juta pengguna pada tahun 2016, di dalamnya terdapat 18 juta pengguna dari kalangan mahasiswa dan 11,3 juta pengguna dari kalangan pelajar.³ Sebuah angka yang sangat fantastis menunjukkan bahwa Indonesia saat ini benar-benar masuk dalam sebuah era baru yang disebut dengan era digital.

Lebih dari 33% penduduk Indonesia tahun 2015 adalah penduduk muda yang berusia 15-34 tahun, bahkan untuk daerah perkotaan seperti DKI Jakarta penduduk mudanya bisa mencapai lebih dari 40%.⁴ Mereka inilah yang termasuk ke dalam kelompok mahasiswa dan pelajar sebagai pengguna internet terbesar di Indonesia. Dalam perkembangan teori generasi kelompok ini disebut dengan generasi millennial.

Namun perlu kita ketahui bahwa Generasi Millennial sebentar lagi akan meredup karena akan segera digantikan oleh generasi berikutnya yaitu generasi Z. atau dalam istilah lain bisa juga disebut dengan generasi *post-millennials*. Generasi Z adalah istilah para sosiolog untuk mendefinisikan segolongan manusia

³ APJII, *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*, (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2016), hlm. 4.

⁴ Hasanuddin Ali, dkk, *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials*, (Jakarta: Alvara Research, 2016), hlm. 5.

yang hidup setelah Generasi Millennial. Yaitu mereka yang terlahir dalam keadaan dunia sudah melek internet dan bergelimang teknologi. Menurut penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez⁵ yang dilakukan pada tahun 2016 menjelaskan bahwa generasi Z adalah yang terlahir dalam rentan 1995-2010. Secara lebih jelas dapat klasifikasi generasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	<i>Veteran generation</i>
1946-1960	<i>Baby boom generation</i>
1960-1980	<i>X generation</i>
1980-1995	<i>Y generation</i>
1995-2010	<i>Z generation</i>
2010+	<i>Alfa Generation</i>

Karakteristik generasi Z tentunya berbeda dengan karakteristik generasi-generasi sebelumnya. Salah satu yang mempengaruhi perbedaan karakteristik tersebut adalah lahirnya generasi Z dalam era digital. Dimana mereka sudah terbiasa dengan perkembangan digital yang begitu pesat sejak mereka lahir

⁵ Bencsik, *et al.*, "Y And Z Generations at Workplaces", *Journal of Competitiveness*, Vol.8., Issue 3., September 2016, hlm. 92. DOI: 10.7441/joe.2016.03.06.

sehingga generasi Z dianggap lebih melek teknologi dan mempunyai kebutuhan digital yang tinggi.

Generasi Z adalah “anak kandung internet” yang merupakan pemegang estafet penentu kemajuan Indonesia setelah masa generasi millennial. Jika generasi millennial adalah *digital immigrant*, yaitu menggunakan internet setelah mereka lahir dan tumbuh berkembang. Maka generasi Z adalah *digital native*, maksudnya adalah internet sudah menjadi bagian kehidupan karena mereka telah dikelilingi internet sejak dalam kandungan hingga awal kelahiran.

Data terbaru dari *Google consumer behaviour* yang ditulis Kemp pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia yang total populasinya 265,4 juta memiliki 50% pengguna internet. Setengah jumlah pengguna internet tersebut adalah generasi Z.⁶ Kemudian hasil survei *We Are Social* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Generasi Z menghabiskan 79% waktunya untuk mengakses internet.⁷

Sebuah hasil penelitian yang dirilis oleh Varkey Foundation⁸ pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Generasi Z

⁶ Kemp, S. dalam Lucy Pujasari Supratman, “Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2018, hlm. 48.

⁷ Triastuti E, dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. (Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017), hlm. 18.

⁸ Emma Broadbent, *et all*, *Generation Z: Global Citizen Survey*, (London: Varkey Foundation, 2017), hlm. 17.

dari 20 Negara beranggapan bahwa komitmen terhadap agama menjadi salah satu faktor penting kebahagiaan. Bahkan Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan prosentase sebesar 93%. Artinya generasi Z di Indonesia masih tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai relijiusitas ajaran agama dalam kehidupan pada era digital saat ini.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan relijiusitasnya yang sangat tinggi. Agama menjadi spirit dalam menjalani aktifitas kehidupan di dunia. Melihat teknologi yang kian canggih, sejatinya Islam menyambut baik segala perkembangan yang terjadi. Sebagai agama yang humanis dan universal, Islam tertantang untuk bisa merespons problem-problem sosial. Bahkan Islam harus tampil sebagai pemandu moral dan etika perkembangan zaman.

Kemajuan teknologi digital yang luar biasa pesat memudahkan apa saja yang sebelumnya dirasa sulit terjadi menjadi sebuah kemungkinan yang benar-benar bisa dilakukan dengan satu kali sentuhan tangan. Kemudahan ini bisa digunakan dalam hal positif tetapi pada saat bersamaan juga bisa digunakan untuk hal yang negatif. Industri terlarang seperti seks, obat-obat terlarang, dan hoaks politik misalnya, tumbuh subur dari ‘semak-semak’ yang gelap siap memeresokkan generasi Z untuk tenggelam dalam sisi kelam era digital.

Kaitannya kehidupan beragama dan perilaku digital, saat ini pola konsumsi informasi agama mengalami pergeseran dari

pengajian tatap muka langsung, buku, majalah, kini berpindah menuju media-media berbasis digital yang lebih praktis dan instan namun memiliki kelemahan yaitu konten informasi yang terbatas. Pemahaman terhadap Islam yang sangat beragam memunculkan upaya-upaya yang berusaha untuk menggiring opini masyarakat kepada sebuah pemahaman tertentu. Celaknya pada era digital yang tengah berlangsung di Indonesia saat ini lebih banyak ditemukan media-media online yang mengusung narasi-narasi ekstrimisme ketimbang naras-narasi persatuan dan perdamaian. Padahal yang disebutkan terakhir ini terbukti dapat menjadi perekat kesatuan dan persatuan dalam masyarakat.

Teknologi digital sebagai ruang *free market idea* sangat potensial menjadi tempat bersemainya gagasan ekstrimisme dan radikalisme. Pada tahun 2015, laporan dari Brookings Institute, lebih dari 46.000 akun twitter mendukung gerakan ISIS dengan menyebarkan video kekerasan dan bahan-bahan untuk jihad melalui media sosial.⁹

Salah satu implikasi dari kehidupan beragama yang lain adalah bergesernya pola Islam komunal kepada Islam yang cenderung individual. Masyarakat sudah tidak perlu lagi berkumpul dan bertatap muka dalam sebuah majlis untuk mendengarkan pengajian secara rutin, sudah dicukupkan dengan

⁹ J.M. Berger and J. Morgan, *The ISIS Twitter Census*, (tk: Brooking Institute, 2015), hlm. 9.

mendengarkan pengajian-pengajian yang bisa diakses lewat gawai masing-masing.

Fenomena tersebut dapat dilihat dengan jelas pada masyarakat perkotaan misalnya. Masyarakat kota yang telah menempatkan waktu sebagai faktor penting yang sangat berharga dalam kehidupannya, berusaha menggunakan teknologi untuk mempermudah setiap aktifitasnya, begitu juga dalam kehidupan beragama. Jika sebelumnya setiap kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan partisipasi langsung atau dengan cara berkomunikasi langsung, akan tetapi setelah kemunculan teknologi, orang disibukkan dengan komunikasi melalui teknologi digital. Selain itu muncul kecenderungan untuk lebih senang mengikuti trend memperdalam pengetahuan keagamaan secara mudah dan instan melalui teknologi digital.¹⁰

Penggunaan teknologi digital yang semakin menguat memberikan pengaruh kepada kehidupan beragama masyarakat perkotaan, khususnya kepada Generasi Z. Gejala dan fenomena agama kontemporer paling menonjol adalah ‘kebangkitan agama’ dan revitalisasi yang terekspresikan dalam bentuk peningkatan gairah dan semangat keagamaan. M. Hatta menyebutkan bahwa Pemanfaatan teknologi sebagai kebutuhan primer Remaja merupakan fakta yang tak terbantahkan. Dari rutinitas Remaja masa kini berselancar di dunia maya per hari minimal

¹⁰ Nurdinah Muhammad, “Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial”, *Jurnal Substantia*, Volume 19 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 150.

membutuhkan waktu lebih dari empat jam. Dan dari empat jam lebih ini, minimal separuh diantaranya dimanfaatkan untuk mempelajari atau menambah pengetahuan mereka tentang islam.¹¹

Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal adalah sebuah perumahan yang terletak di desa Purwokerto kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal adalah salah satu perumahan tertua di Kendal yang berdiri pada tahun 1987. Letaknya sangat strategis berada tepat di jalan raya pantura, menjadikan Perumahan ini dikelilingi oleh pusat pendidikan baik negeri maupun swasta dan pusat perkantoran baik negeri maupun swasta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal?
2. Mengapa kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal dapat terjadi demikian?

¹¹ M. Hatta, "Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyberreligion*", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22 Nomor 1 Tahun 2018, hlm. 25.

C. Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dengan merujuk kepada latarbelakang dan rumusan masalah maka tujuannya adalah:

- a. Untuk mengetahui kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal.
- b. Untuk mengetahui hal-hal yang melatar belakangi kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik

- 1) Memberikan kontribusi metodologis bagi kepentingan akademis (UIN Walisongo) dalam bidang Pengkajian Pendidikan Agama.
- 2) Menjadi rujukan untuk memahami Kehidupan beragama generasi Z dalam era digital..
- 3) Memberikan wawasan tentang Kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan PURIN Kendal secara khusus.

b. Manfaat praktis

- 1) Sumber rujukan bagi para praktisi pendidikan terkait Kehidupan beragama generasi Z dalam era digital..
- 2) Pengkayaan pengetahuan kepada peneliti khususnya tentang Kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan PURIN Kendal.

- 3) Umpan balik dari Kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan PURIN Kendal.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada Generasi Z dan perkembangan digital. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengaji tentang Generasi Z maupun perkembangan digital, tetapi belum ditemui penelitian tesis yang mengaji tentang “Kehidupan beragama Generasi Z dalam era digital” khususnya di lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis.

Karya-karya yang berkontinu dengan karya penelitian yang berjudul “Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (Studi di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal)”, adalah sebagai berikut:

Achmad Faqihuddin (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan *Design For Change*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z. Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan penentuan metode sampling berupa purposive sampling, penelitian ini mengungkap hasil bahwa internalisasi nilai-nilai humanistik religius pada Generasi Z dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan berbagai macam metode

pembelajaran PAI disertai dengan penggunaan media berbasis teknologi. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Design for Change yang menghasilkan siswa menjadi bersemangat dalam belajar, taat beragama, lebih peduli terhadap isu kemanusiaan dan berusaha berkolaborasi mencari solusi.¹²

M. Sofwan Nugraha, dkk., (2014) dengan judul jurnal “Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai hal baru dalam proses pembelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, hingga evaluasi yang telah menggunakan berbagai teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, hasil penelitian ini menunjukkan inovasi berbasis media digital yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI menunjang pembelajaran lebih efektif dan efisien, seperti fingerprint, penggunaan internet dalam pembelajaran, sistem S2DLS, pengopyimalan web sekolah, ujian on-line hingga raport digital.¹³

Pada kedua jurnal yang telah disebutkan di atas, walaupun banyak persamaan dalam hal teori dan metode, namun terdapat

¹² Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada Generasi Z dengan *Design for change*”, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 12 Nomor 2 Tahun 2017

¹³ M. Sofwan Nugraha, dkk., *Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif terhadap pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, Volume. 12 Nomor.1 Tahun 2014

beberapa perbedaan yang mendasar. *Pertama*, jika pada kedua penelitian di atas dilakukan pada lembaga pendidikan formal, maka pada penelitian yang akan dilaksanakan ini dilakukan di masyarakat sebagai lembaga pendidikan non-formal. *Kedua*, jika pada penelitian terdahulu memposisikan guru dan murid sebagai subyek penelitian, maka pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah generasi Z dan masyarakat perkotaan sebagai sebuah kesatuan yang heterogen. *Ketiga*, ruang lingkup penelitian akan lebih luas jika dibandingkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan.

Muflih dkk (2017) dengan judul jurnal “Pengguna *Smartphone* dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan adanya hubungan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja. Dengan penelitian kuantitatif menggunakan metode *crosssectional* ditemukan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan tingkat ketergantungan *smartphone* dan juga ada hubungan signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja di

SMA Negeri 1 Kalasan Selaman Yogyakarta dengan resiko sebesar 3 kali.¹⁴

Zainal Arifin (2015) dengan jurnalnya yang berjudul “Perilaku Remaja Pengguna Gadget: Analisis Teori Sosiologi Pendidikan”. Dengan penelitian pustaka yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa remaja merupakan kelompok yang paling banyak menggunakan internet, khususnya media sosial. Adapun perilaku yang ditunjukkan oleh remaja pengguna gawai ialah *introvert*, *selfi*, sulit konsentrasi pada dunia nyata, anti sosial, dan penyimpangan sosial.¹⁵

Melihat uraian kedua jurnal di atas, kita ketahui persamaan dengan proposal penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku remaja dalam kaitannya dengan pengaruh penggunaan teknologi digital. Namun dalam penelitian yang akan dilaksanakan akan lebih dalam meneliti tentang kehidupan beragama remaja pengguna *gadget* digital.

Kemudian terdapat beberapa publikasi laporan penelitian kerjasama antar lembaga riset sebagai berikut: *Pertama*, PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia (2018) dengan Judul “Api dalam sekam: Keberagamaan Generasi Z”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dan sikap keberagamaan siswa dan

¹⁴Muflih dkk., “Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta”, *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII No.1, 2017.

¹⁵Zainal Arifin, “Perilaku Remaja Pengguna Gadget; analisis teori sosiologi pendidikan”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XXVI No.2, 2015.

mahasiswa. Dengan menggunakan metode survei pada 34 provinsi di Indonesia didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi sedang mengancam generasi muda Indonesia. Walaupun perilaku mereka cenderung moderat, namun dari sisi sikap mereka sebagian besar radikal. Hampir semua dari generasi Z memakai internet untuk mencari sumber pengetahuan agama selain di kelas. Namun yang populer di kalangan mereka adalah situs-situs yang dikelola oleh kalangan radikal.¹⁶

Kedua, PSBPS UMS, PPIM UIN, dan UNDP Indonesia (2018) dengan judul “Situs-situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran situs dan media sosial dalam memproduksi dan menyebarkan ideologi-ideologi radikal yang mendukung maupun menolak radikalisme dan kekerasan ekstremisme. Menggunakan metode campuran dari survei digital, *web-minning*, wawancara, hingga FGD menunjukkan hasil penelitian bahwa internet dan media sosial menjadi medium paling ampuh dalam menyebarkan paham radikal maupun ekstrimisme. Kecanggihan teknologi tersebut membentuk ruang-ruang baru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif untuk mengakomodir kekuatan mereka.¹⁷

¹⁶Rangga Eka Saputra dkk., *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

¹⁷Dirga Maulana dkk., *Situs-situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

Dari uraian hasil penelitian yang mengambil sampel cukup banyak tersebut, sama-sama melakukan penelitian tentang kehidupan Generasi Z dalam kaitannya dengan perkembangan digital. Meskipun terdapat kesamaan metode maupun teori, namun terdapat titik perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni pada fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada kehidupan beragama generasi Z masyarakat perkotaan. Secara lebih jelas analisis persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1.	Achmad Faqihuddin: “Internalisasi nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z dengan design for change”	Memposisikan generasi Z sebagai bahasan utama	Ruang lingkup penelitian	Meneliti kehidupan beragama generasi Z dalam era digital pada masyarakat perkotaan
2.	M. Sofwan Nugraha, dkk : “Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri)”	Meneliti Media Digital sebagai unsur kehidupan baru manusia	Fokus penelitian	

3.	Muflih, dkk: “Perguna <i>Smartphone</i> dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta”	Meneliti penggunaan <i>smartphone</i> , ketergantungan <i>smartphone</i> serta interaksi sosial pada remaja	Fokus Penelitian dan Metodologi
4.	Zainal Arifin: “Perilaku Remaja Pengguna Gadget: Analisis Teori Sosiologi Pendidikan”.	Melakukan kajian tentang perilaku remaja pengguna <i>gadget</i>	Fokus penelitian dan Metodologi
5.	PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia: “Api dalam sekam: Keberagaman Generasi Z”.	Mengkaji keberagaman siswa	Fokus penelitian dan Metodologi
6.	PSBPS UMS, PPIM UIN, dan UNDP Indonesia: “Situs-situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat”.	Mengkaji situs dan media sosial dalam keberagaman	Fokus penelitian dan Metodologi

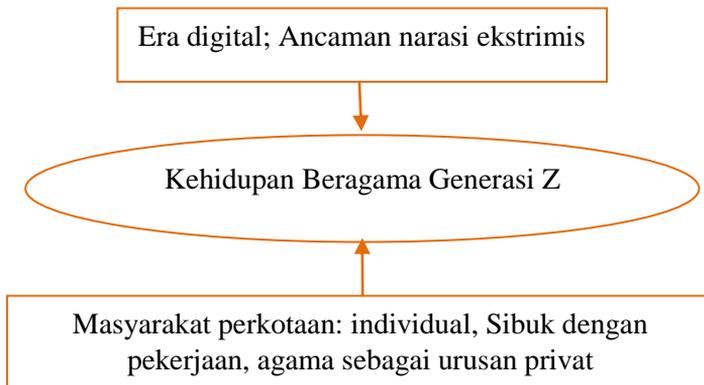
E. Kerangka Berfikir

Sebagai masyarakat Islam, satu sisi masyarakat perkotaan ingin mengikuti ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat pedesaan secara rutin. Namun dengan

rutinitas pekerjaan publik pada masyarakat perkotaan, menjadikan mereka tidak memiliki waktu yang cukup. Sejalan dengan perkembangan dunia digital yang meningkat, masyarakat perkotaan dapat menjadikannya alternatif jalan keluar atas keterbatasan ritual keagamaan dengan kesibukan pekerjaan sehari-hari.

Posisi Generasi Z berada pada persimpangan jalan. Satu sisi dari bawah sebagai anak yang tumbuh di lingkungan masyarakat perkotaan cenderung individual, tidak ada waktu yang cukup untuk ritual agama, dan tergerus oleh perubahan-perubahan. Namun di sisi lain sebagai anak kandung internet dia mempunyai kebebasan penuh dalam genggam tangan yang digunakan untuk mencari nilai-nilai baru. Jika tidak diberikan pemahaman yang baik, media-media online yang mengusung narasi ekstrimisme akan mengancam keberagaman generasi Z itu sendiri.

Bagan 1.5



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.¹⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yakni eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi pengumpulan data yang ekstensif.¹⁹ Menurut Agus Salim tentang studi kasus dideskripsikan sebagai sebuah pendekatan terhadap kasus tertentu kemudian dipelajari, diterangkan, dan diinterpretasikan dalam konteksnya yang natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Salah satu syarat sesuatu dijadikan kasus yaitu dipenuhinya dua hal di antaranya spesifik dan memiliki batasan (*bounded system*). Tekanan utama dalam studi kasus adalah penggalian tentang mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan serta bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap

¹⁸Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Indeks, 2012), hlm. 7.

¹⁹ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative, and Qualitative Research*, (Boston: Pearson, 2012), hlm. 465.

lingkungannya.²⁰ Ciri-ciri studi kasus adalah adanya sebuah sistem yang terbatas yaitu adanya batasan waktu, batasan sesuatu yang dibahas, dan tempat.²¹

Jenis penelitian studi kasus sangat unggul digunakan bila pertanyaan dalam penelitian berkenaan dengan *how* serta *why* dan bila peneliti hanya punya sedikit kesempatan atau peluang dalam pengontrolan peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian berada pada fenomena kontemporer (kekinian) dalam kehidupan nyata.²² Selain itu studi kasus berguna terutama dalam upaya pemahaman terhadap suatu problem atau situasi tertentu dengan mendalam sehingga kasus dapat diidentifikasi dengan data atau informasi yang kaya.²³ Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan prinsip untuk pemerikayaan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian dengan cara penggalan yang kemudian ditindaklanjuti dengan pencocokan antara fenomena nyata di lokasi penelitian dengan teori serta undang-undang atau norma yang berlaku secara deskriptif.

²⁰Nusa Putra dan Santi Lisawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 22.

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

²²Robert K. Yin “*Studi Kasus: Desain dan Metode*,” dalam *Case Study Research: Design and Method*, ed. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

²³Robert K. Yin “*Studi Kasus: Desain dan Metode*, ... 1

Beberapa prinsip pengumpulan data studi kasus adalah yang mencakup penggunaan: 1) Berbagai sumber bukti (multi sumber) adanya kesatuan rangkaian fakta (beberapa temuan yang sama atau saling menguatkan), 2) Data dasar: data-data bukti formal yang berlainan dari laporan akhir studi kasus, 3) Serangkaian bukti: keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik. Prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk pengerjaan studi kasus yang berkualitas tinggi dan berguna dalam penanggulangan persoalan validitas konstruk dan reliabilitas atau dapat diandalkan (pemeriksaan keabsahan data).²⁴

Dengan terjun ke lapangan langsung, peneliti akan memperoleh data dan informasi tentang kehidupan beragama generasi Z dan objek penelitian ini adalah kehidupan beragama generasi Z dalam era digital di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal sebagai lokasi penelitian, Perumahan ini terletak di Kendal, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perumahan PURIN Kendal termasuk perumahan tertua yang ada di Kendal.

²⁴Robert K. Yin “*Studi Kasus: Desain dan Metode*, ..., 101-103

- b. Perumahan PURIN Kendal terus berkembang dan wilayahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.
- c. Terletak di pusat keramaian, dekat dengan pusat pendidikan dan pusat perkantoran.
- d. Masyarakat urban yang heterogen
- e. Sarana dan prasarana serta kegiatan keagamaan yang memadai.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai dengan Juli 2020. Adapun secara rinci, jadwal kegiatan penelitian di lapangan terlampir.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji Kehidupan beragama generasi Z dalam era digital pada masyarakat perkotaan. Generasi Z yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja kelahiran tahun 2002-2004 atau usia sekolah menengah atas dengan beberapa alasan sebagai berikut: a) Perkembangan kognitif telah mencapai taraf formal operasional b) Memiliki *gadget* secara pribadi c) Mengetahui cara mengoperasikan *gadget* serta fitur-fiturnya.

Adapun kehidupan beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari keberagamaan yang nyata dapat dilihat dan mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Berdasarkan teori keberagamaan Glock & Stark yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil tiga dimensi yang bersesuaian dengan dimensi kehidupan beragama dalam Islam,

yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Tiga dimensi yang menjadi bahasan pada penelitian ini yaitu keyakinan, praktik ibadah dan konsekuensi sosial.

Bagan 1.6



4. Sumber Data

Menurut Lexy J Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi sumber baku, majalah ilmiah, sumber dari arsip dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²⁶ Sumber data utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, informasi, dan peristiwa.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasikannya dari bahasa Inggris, yaitu:²⁷

²⁵Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 112

²⁶ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 159

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 114-115

P: Person, sumber data berupa orang

P: Place, sumber data berupa tempat

P: Paper, sumber data berupa symbol

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah sebagai berikut:

Person, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan, melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. Diam misalnya, ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak misalnya: aktifitas, kinerja laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Keduanya merupakan obyek untuk penggunaan metode observasi. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau symbol-simbol lain. Dengan pengertian ini maka *paper* bukan hanya terbatas pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata *paper* dalam bahasa inggris. Tetapi berwujud buku, kayu, daun, lontar, tulang, dan sebagainya yang cocok untuk metode dokumentasi.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan remaja sebagai generasi Z, orang tua dari para remaja, tokoh pemuda, tokoh agama, serta tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan mengenai fokus penelitian.

Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft file, gambar maupun dokumen lain yang terkait dengan informasi Kehidupan beragama Generasi Z.

Pemilihan informasi sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan berdasar tujuan informasi yang ingin dicari dalam penelitian ini, bukan didasarkan pada strata, random, atau kategorisasi tertentu²⁸ Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan Kehidupan beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal, yaitu Kepala dusun PURIN, Tokoh pemuda, Tokoh agama, dan Generasi Z.
- b. Pemilihan informasi lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan Kehidupan Beragama Generasi Z. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*,

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini ketika peneliti ingin sepenuhnya memahami kesan atau pengalaman seseorang atau mempelajari lebih lanjut tentang jawaban mereka terhadap kuesioner.²⁹ Dengan wawancara peneliti mendapatkan jangkauan penuh dan kedalaman informasi. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara untuk mengungkap struktur makna yang digunakan peserta dalam mengatur pengalaman mereka dan memahami dunia mereka.³⁰

Wawancara penulis gunakan untuk mengungkap kedalaman informasi mengenai Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal. Keterangan lebih lanjut tentang data dari observasi ataupun penjabaran dari dokumentasi yang sudah penulis dapatkan, digali dengan wawancara. Teknik Wawancara yang penulis gunakan

²⁹ Donna M. Mertens. *Research And Evaluation In Education And Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, And Mixed Methods*, (USA: Sage Publications, Inc, 2010), P.352

³⁰ J Amosh Hatch. *Doing Qualitative Research In Education Settings*, (USA: State University of New York Press, 2002), p.91

adalah wawancara mendalam,³¹ yakni suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci untuk mendapatkan informasi yang mendalam).

Penelitian ini bertipe mengandalkan *purposive sampling* atau teknik purposive yaitu dengan memilih orang-orang yang dianggap tahu tentang fokus masalah secara mendalam dan bisa dipercaya untuk dijadikan sumber data, serta selanjutnya dipadukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu meminta informan sebelumnya untuk menunjukkan orang-orang lain yang dapat dijadikan informan berikutnya.³² Maksudnya adalah mewawancarai seorang yang memiliki otoritas dengan memberikan penjelasan tentang konsep keilmuan di lapangan penelitian, selanjutnya dari informasi narasumber akan mewawancarai narasumber lain.

Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis yang alternatif. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai

³¹Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 136

³²John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Tradition*, (London: Sage, 1998), 118

berikut: *Pertama*, Generasi Z diwawancarai tentang keyakinan beragama dan praktik keagamaan. *Kedua*, orang tua dari Generasi Z diwawancarai tentang praktik keagamaan, dan konsekuensi sosial. *Ketiga*, tokoh pemuda setempat diwawancarai tentang konsekuensi sosial. *Keempat*, tokoh agama setempat diwawancarai tentang praktik keagamaan dan konsekuensi sosial.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang bagaimana program berjalan/dilaksanakan terutama tentang sebuah proses. Observasi menampilkan pelaksanaan sebuah program seperti yang terjadi sebenarnya. Observasi bertujuan untuk memahami budaya, setting sosial, fenomena yang dipelajari dari perspektif partisipan.³³ Struktur makna ini sering tersembunyi dari pengamatan langsung dan diterima begitu saja oleh peserta, dan teknik wawancara kualitatif menawarkan alat untuk membawa makna ini ke permukaan.

Metode observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁴ Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan

³³ J Amosh Hatch. *Doing Qualitative Research In Education Settings*, (USA: State University of New York Press, 2002), p.72

³⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan yang ada di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal dan seolah-olah merupakan warga desa tersebut.

Suasana-suasana yang penulis amati adalah: keadaan geografis wilayah, kegiatan keagamaan di Perumahan PURIN Kendal, dan kegiatan sosial di Perumahan PURIN Kendal, praktik keagamaan Generasi Z, dan Konsekuensi agama Generasi Z.

c. Dokumentasi

Dokumen memberikan latar belakang dan konteks, pertanyaan tambahan untuk ditanyakan, data tambahan, alat untuk melacak perubahan dan pengembangan, dan verifikasi temuan³⁵ Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.³⁶

Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah penggalian dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, dokumen-dokumen terkait fokus penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan data sekunder tentang Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN

³⁵ Glenn A Bowen, Document Analysis as a Qualitative Research Method, *Qualitative Research Journal* , Western Carolina University, Vol.9 no.2 ,2009, 31

³⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 81.

Kendal. Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang tidak bisa dilakukan dengan observasi maupun wawancara.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini antara lain: data tentang info geografis perumahan, sejarah berdirinya perumahan, demografi perumahan, sarana dan prasarana kegiatan keagamaan di perumahan, pelaksanaan kegiatan agama dan kegiatan sosial di perumahan, dan kegiatan keseharian generasi Z.

Tabel 1.7

Masalah	Indikator	Sumber Data	Metode
Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal	Sejarah	Dokumen	Dokumentasi
	Letak geografis	Dokumen	Observasi Dokumentasi
	Data penduduk	Dokumen	Dokumentasi
	Sarana dan Prasarana	Dokumen	Observasi Dokumentasi
	Kegiatan keagamaan	Tokoh Agama	Observasi Dokumentasi Wawancara
	Data Masjid dan Mushola	Tokoh Agama	Dokumentasi Wawancara
	Data pusat pendidikan agama	Tokoh Agama	Dokumentasi Wawancara
Kehidupan beragama generasi Z	Keyakinan	Generasi Z	Wawancara
	Praktik Keagamaan	Generasi Z Orang tua Tokoh Agama	Observasi Wawancara
	Konsekuensi	Generasi Z Orang tua Tokoh Pemuda Tokoh Agama	Observasi Wawancara

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang kehidupan beragama generasi Z yang berasal dari metode wawancara dengan metode observasi. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari generasi Z, orang tua, tokoh pemuda, dan tokoh agama di lingkungan Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Ketika peneliti mulai memasuki lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Jika analisis terhadap wawancara belum memuaskan maka peneliti akan melakukan

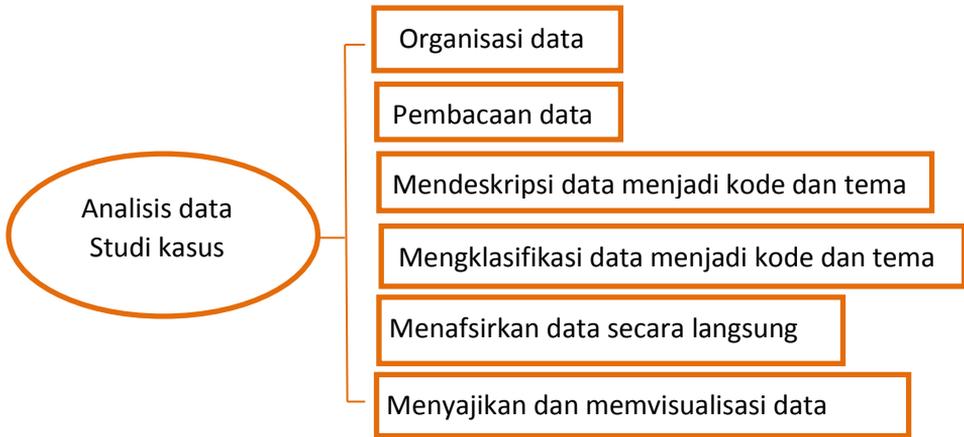
wawancara lanjutan sampai memperoleh data yang memuaskan.³⁷

Menurut John W. Creswell, analisis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, organisasi data, yakni kegiatan menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data. *Kedua*, pembacaan data, membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal. *Ketiga*, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, yakni mendeskripsikan kasus dan konteksnya. *Keempat*, mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, menggunakan agregasi kategorial untuk membentuk tema dan pola. *Kelima*, menafsirkan data dengan menggunakan penafsiran langsung, dan mengembangkan generalisasi naturalistic tentang "pelajaran yang dapat diambil. *Keenam*, menyajikan dan memvisualisasi data, yakni menyajikan gambaran mendalam tentang kasus atau beberapa kasus menggunakan narasi, table, dan gambar.³⁸

³⁷Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*. (USA: Sage Inc, third edition,2001),436

³⁸John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches*. (USA: Sage Publications.Inc,second edition, 2007), page 156

Bagan 1.8



BAB II

KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DALAM ERA DIGITAL

A. Makna dan Urgensi Agama dalam Kehidupan

1. Pengertian agama, *religi*, dan *ad-Din*

Menurut sebagian ahli bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dan tersusun dari dua kata yakni "a" berarti tidak dan "gama" artinya kacau (kocar-kacir), sehingga kata agama bisa diartikan tidak kacau atau tidak kocar-kacir, dan atau agama itu menjadikan kehidupan manusia teratur. Dengan pengertian dasar kebahasaan (etimologi) seperti inilah maka kemudian agama hadir membawa misi utama mengatur kehidupan umat manusia, sehingga kehidupan mereka menjadi tertata dan teratur, dan bahkan kelak mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Hanya saja ternyata pendapat semacam ini mendapatkan kritik keras dari seorang ahli bahasa (*linguist*) yakni Bahrin Rangkuti, yang berpendapat bahwa orang yang mengikuti pendapat tersebut berarti tidak memahami bahasa Sanskerta, dan karenanya pendapatnya itu tidak ilmiah.³⁹

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata agama berasal dari akar kata "gam" yang mendapat awalan dan akhiran "a",

³⁹ Muhaemin, dkk, *Dimensi-dimensi Islam*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), hlm. 5.

sehingga menjadi agama. Kata dasar *gam* itu memiliki pengertian yang identik dengan *ga* atau *gaan* dalam bahasa Belanda atau kata *go* dalam term Inggris, yang berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran "a" sehingga menjadi agama, pengertiannya berubah menjadi "jalan".⁴⁰ Maksudnya, jalan hidup yang ditetapkan oleh Tuhan (atau tokoh pendiri agama), dimana jalan hidup itu harus ditaati oleh manusia guna mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh agama itu. Dengan perkataan lain, agama sebagai jalan hidup menunjukkan kepada manusia dari mana asal, bagaimana dan hendak ke mana hidup manusia di dunia ini.

Selanjutnya adalah kata *religi*, yang secara etimologis berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, asal kata *religi* adalah *religere* yang berarti membaca dan atau mengumpulkan. Agaknya penjelasan ini berdekatan dengan pemaknaan agama dengan "jalan" sebagaimana diuraikan di atas, yakni menunjuk muatan yang terkandung dalam agama berupa aturan-aturan hidup, yang tercantum di dalam kitab suci yang harus dibaca dan dipegangi oleh setiap pengikut suatu agama. Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa kata *religi* berasal dari kata *religare* yang berarti ikatan, yang maksudnya adalah ikatan manusia dengan Tuhan, sehingga manusia terbebaskan dari segala bentuk ikatan-ikatan atau

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 82.

dominasi oleh sesuatu yang derajatnya selevel, atau bahkan lebih rendah dari manusia sendiri. Yang dimaksudkan dengan ikatan-ikatan itu tidaklah hanya berupa kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan melainkan juga ajaran-ajaran hidup (doktrin) yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁴¹

Adapun istilah *ad-din*, yang berasal dari bahasa Arab, secara kebahasaan berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ketika agama dengan segala kewajibannya tidak dipenuhi maka menjadi hutang. Di dalam tradisi bahasa Semit, induk bahasa Arab, kata *ad-din* diartikan sebagai undang-undang atau hukum. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa *din* secara bahasa dapat diartikan undang-undang atau hukum yang harus dipenuhi oleh manusia, dan pengabaian atau pelanggaran terhadapnya menjadikan hutang baginya, yang jika hutang itu tidak dipenuhi atau dilunasi maka akan berakibat datangnya hukuman terhadap dirinya.⁴²

Kemudian dalam aplikasinya, *din* mengalami perluasan makna yakni menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab menjelaskan

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 10.

⁴² Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 96-97.

bahwa keseluruhan kata (Arab) yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya'* dan *nun*—semisal dengan *ad-din*—semua maknanya adalah menggambarkan adanya dua belah pihak yang melakukan interaksi, yaitu antara manusia dengan Tuhan, dimana pihak yang disebutkan belakangan (Tuhan) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pihak pertama (manusia).⁴³

Lebih jauh, Abu A'la al-Maududi menyampaikan perincian lebih detail lagi arti dasar kata *din* dalam bahasa Arab tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu A'la al-Maududi, sesungguhnya kata *din* merangkum sejumlah pengertian yang rinciannya adalah sebagai berikut ini: *pertama*, kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang lebih berkuasa; *kedua*, ketaatan, penghambaan dari pihak yang lebih lemah kepada pihak yang lebih berkuasa; *ketiga*, undang-undang, hukum pidana dan perdata, peraturan yang berlaku dan harus ditaati; dan *keempat*, peradilan, perhitungan atau pertanggungjawaban, pembalasan, vonis dan lain sebagainya.⁴⁴

Dari uraian makna kebahasaan kata agama, *religi* dan *din* di atas, sungguh selanjutnya dapatlah ditegaskan bahwa makna umum dan arti mendasar dari tiga istilah tersebut dapat disarikan sebagai berikut ini. *Pertama*, agama (juga *religi* dan

⁴³ Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 209.

⁴⁴ Abu A'la al-Maududi, *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 181.

din) adalah merupakan suatu jalan hidup, atau suatu jalan yang harus ditempuh oleh setiap manusia di dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini, untuk mendapatkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera. *Kedua*, sebagai wujud dari jalan hidup itu adalah ajaran atau doktrin yang berupa aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma. *Ketiga*, ajaran yang berupa aturan-aturan atau norma-norma itu diyakini sumber asalnya adalah berasal dari Tuhan Yang Mahamutlak dan bersifat mengikat, yang wujud riilnya sebagai tergelar di dalam kitab suci. Dan terakhir *keempat*, ajaran yang berupa aturan-aturan atau tata nilai tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dinamika masyarakat dan budayanya.

2. *Religi dan Spirituality*

Berkaitan dengan religiusitas dan spiritualitas, ditemukan pendapat ahli yang bermacam-macam. Ada yang menyatakan keduanya adalah konsep yang sama, seperti Kim, dkk.⁴⁵ ada pula yang menyatakan bahwa keduanya merupakan konsep yang saling berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Ivtzan Chan, dkk.⁴⁶ Ada juga yang menyatakan bahwa keduanya

⁴⁵ Kim, *et all*, “Religiosity/Spirituality and Life Satisfaction in Korean American Adolescents”, *Psychology of Religion and Spirituality*, Volume 5, Nomor 1, 2013.

⁴⁶ Ivtzan Chan, *et all*, “Linking religion and spirituality with psychological well-being: Examining self-actualization, meaning in life, and personal growth initiative”, *Journal of Religion and Health*, 2011, DOI 10.1007/s10943-011-9540-2.

saling berkaitan satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Zinnbauer & Pargament.⁴⁷

Jika dilihat dari sisi historis, pada awalnya kedua terminologi ini tidak menjadi persoalan, karena agama yang menjadi dasar religiusitas dianggap sebagai konstruk yang *broad-band* (luas), mencakup aspek individual dan institusioanl, juga aspek fungsional dan substansif. Pemisahan agama dan spiritual bersamaan dengan apa yang terjadi di dunia barat tentang pemisahan agama dari negara yang disebut dengan sekularisasi. Sekitar pertengahan abad 19, institusi agama dalam hal ini gereja mulai kehilangan pengaruh. Banyak orang menganggap sumber dari masalah yang muncul berasal dari gereja. Sehingga agama mulai ditinggalkan dan orang mulai bergeser kepada spiritualitas. Pada saat itu, spiritual mulai dilihat lebih mencerminkan kebebasan karena diperoleh melalui proses pencarian (eksplorasi) dan pilihan pribadi, sementara agama dikesankan lebih mengikat karena dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan turun temurun, serta memiliki cara-cara tertentu dalam menjalaninya.⁴⁸

⁴⁷ B. Zinnbauer & K.I. Pargament, "Religiousness and spirituality". In R.F. Palaoutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005. hlm, 178.

⁴⁸ Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Volume 2 Nomor 2 2016. hlm. 68-69.

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena menunjukkan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup. Aspek personal dan terlepas dari institusi yang serba formal ini membuatnya digandrungi oleh masyarakat Barat yang menjunjung kebebasan individu dalam menjalani hidup.⁴⁹

Dalam memahami religiusitas dan spiritualitas, Canda dan Furman menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Sedangkan spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*).⁵⁰

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Spiritualitas adalah sifat alamiah manusia bahkan meskipun mereka mengaku tidak beragama atau tidak mengikuti jenis agama tertentu. Sedangkan agama

⁴⁹ B. Zinnbauer & K.I. Pargament, "Religiousness and spirituality"..., hlm. 190.

⁵⁰ E.R. Canda & L.D. Furman, *Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 230.

(*religi*) adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang diturunkan langsung dengan wahyu Tuhan. agama (*religi*) merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seorang itu, sedangkan agama (*religi*) memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki dasar keyakinan Ketuhanan sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode, dan praktek ibadah, dan berfungsi membantu individu memahami pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan spiritualitas tidak memiliki dasar keyakinan Ketuhanan maupun pedoman dalam praktek ibadah tertentu, tetapi memiliki fungsi membantu individu memahami pengalaman hidupnya.

3. Urgensi agama dalam kehidupan

Manusia sebagai ciptahan Tuhan telah mempunyai potensi beragama dalam dirinya sehingga manusia mempunyai predikat sebagai *homo religius*. Dan oleh karena beragama itu adalah merupakan kecenderungan alamiah (fitrah) pada setiap manusia, maka fenomena agama merupakan suatu fenomena

⁵¹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaa Setia, 2011), hlm.

yang bersifat universal bagi umat manusia, dengan tanpa adanya batasan sekat ruang dan waktu.

Di samping fitrah atau potensi beragama, manusia punya fitrah sosial, sehingga dia diatributi sebagai makhluk sosial (*homo socios*). Fitrah sosial ini menuntut adanya agama secara natural. Mengingat manusia dalam penciptaannya dilengkapi potensi fisik dan psikis, maka semua potensi itu menuntut realisasinya secara aktual. Tetapi kenyataannya manusia memiliki berbagai keterbatasan, hingga sejumlah keinginan dan kebutuhannya tak terpenuhi, kecuali melalui kerja sama dengan pihak lain. Namun dalam kerja sama itu, manusia sering dihadapkan egoisme masing-masing pihak, hingga timbul benturan. Jika demikian maka manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan aturan hidup bersama, hingga tercipta kehidupan bersama yang baik. Tentu saja aturan itu harus mutlak benar, terbebas dari kepentingan pribadi dan kelompok, dan aturan hidup seperti ini yang disebut agama dari yang Mahamutlak. Dengan demikian secara sosial, agama merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, yang karena kebenarannya absolut dapat mengangkat manusia dan membedakannya dengan binatang.⁵² Hal demikian ini relevan dengan makna *din* yang berwatak dasar mengatur, kata *din* berarti aturan hidup. Di antara pengaturan itu adalah dengan

⁵² Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif: 1982), hlm. 14.

pengendalian ego berlebihan, yang menjelma ke dalam bentuk berbagai perilaku dalam kehidupan.

Di samping uraian di atas, terdapat penjelasan lain mengenai urgensi atau pentingnya agama bagi umat manusia sebagai berikut ini: (a) Agama merupakan sumber moral; (b) agama merupakan petunjuk kebenaran; (c) Agama adalah merupakan sumber informasi mengenai masalah metafisika (gaib); dan (d) Agama memberikan bimbingan rohani kepada manusia, baik saat suka maupun duka.⁵³

4. Tujuan agama dalam kehidupan

Berangkat dari keyakinan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akhirnya kembali kepada Tuhan, dengan begitu muncul kesadaran bahwa hidup manusia tidak terbatas hanya hidup pada dunia, tetapi di balik hidup materi ini masih ada hidup lain sebagai lanjutan dari hidup pertama. Selanjutnya menjadi keyakinan pula bahwa di antara kedua hidup itu, hidup kedua lah yang paling penting dari hidup pertama. Hidup pertama hanya mempunyai sifat sementara sedang hidup kedua bersifat kekal.

Akan tetapi agar dapat hidup kekal di akhirat nanti dengan penuh kesenangan, maka haruslah berusaha supaya mempunyai jiwa suci dan bersih serta senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat di dunia. sedangkan jalan untuk

⁵³ Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: UPMU, 1989), hlm. 3-9.

membersihkan dan mensucikan jiwa yaitu dengan ibadah yang digariskan dalam agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.⁵⁴

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan agama dalam kehidupan yaitu sebagai berikut: (a) Menegakkan kepercayaan manusia hanya kepada Allah (Tauhid). (b) Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dengan patuh pada perintah dan larangan-Nya. (c) Membentuk jiwa manusia yang berbudi pekerti dengan adab yang sempurna baik dengan Tuhannya maupun lingkungan masyarakatnya (d) Membimbing manusia ke jalan keselamatan.

5. Fungsi agama dalam kehidupan

Fungsi agama bagi manusia dalam kehidupan sangat banyak karena merangkum keseluruhan aspek kehidupan manusia yang mempunyai dimensi lahir dan batin, individual dan sosial, serta duniawi dan ukhrawi. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin meliputi beberapa hal sebagai berikut:⁵⁵

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari ...*, hlm. 19.

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 282-284.

Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamatan

Di manapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

d. Fungsi kontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai

pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena: (a) Agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya, (b) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

e. Fungsi pemupuk solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja

secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

B. Kehidupan Beragama

1. Pengertian Kehidupan Beragama

Kata “Kehidupan Beragama” berasal dari dua kata yang dirangkaikan, yang masing-masing mempunyai arti tersendiri, yakni “Kehidupan” dan “Beragama”. *Pertama*, “Kehidupan” kata dasarnya adalah “hidup” yang mendapat awalan “Ke” dan akhiran “An”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kehidupan bermakna cara (keadaan, hal) hidup.⁵⁶ *Kedua*, “Beragama” berasal dari kata dasar “Agama” yang mendapat awalan “Ber” sehingga dapat bermakna sebagai menganut (memeluk) agama.⁵⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama yaitu cara atau keadaan yang ditampakkan oleh manusia dalam menganut atau memeluk suatu agama yang

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 497.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hlm. 15.

diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kehidupan beragama dalam penelitian ini adalah melihat agama dalam kenyataan kehidupan masyarakat baik orang perorang maupun kelompok dengan melihat suatu masalah, gejala, atau suatu masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling tergantung.

2. Karakteristik Kehidupan Beragama

James sebagaimana dikutip Lynn Wilcox merangkum apa yang dia nyatakan sebagai karakteristik dari kehidupan beragama yang meliputi keyakinan-keyakinan di bawah ini:

- a. Bahwa dunia yang terlihat ini merupakan bagian dari semesta yang lebih spiritual yang memiliki signifikansi utama;
- b. Bahwa kesatuan atau hubungan harmonis dengan semesta yang lebih tinggi itu adalah tujuan akhir kita yang sesungguhnya;
- c. Bahwa doa atau komunikasi internal dengan kekuatan spiritual merupakan proses dimana suatu pekerjaan benar-benar dilakukan, energi spiritual mengalir di dalamnya, dan menghasilkan efek psikologis atau material dalam dunia fenomenal.;
- d. Adanya semangat baru yang selalu bertambah seperti hadiah bagi kehidupan, yang mengambil bentuk sebagai kata-kata pujian yang mempesona ataupun seruan terhadap kesungguhan dan heroisme;

- e. Adanya kepastian terhadap keamanan dan kedamaian, serta perasaan cinta yang besar dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁸

3. Dimensi Kehidupan Beragama dalam Islam

Dalam agama Islam, terdapat tiga pokok ajaran yang menunjukkan bahwa pendapat kehidupan beragama bersifat *multidimensional* lebih diunggulkan daripada pendapat yang menyatakan bahwa kehidupan beragama bersifat *undimensional*. Dengan begitu tiga ajaran pokok tersebut dapat diartikan sebagai dimensi pokok kehidupan beragama Islam. Ketiga pokok ajaran tersebut yaitu:

- a. Akidah

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercaya dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan.⁵⁹

Akidah Islam dibangun di atas enam dasar keimanan yang kemudian disebut dengan Rukun Iman yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada

⁵⁸ Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology*, terj. Kumalahadi P, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 331.

⁵⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. AL MA'ARIF, 1989), hlm. 119-120.

hari akhir serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.⁶⁰

b. Syari'ah

Menurut istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta untuk mencapai ridha Allah. Ruang lingkup syari'ah secara umum dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ibadah, yaitu beberapa peraturan yang mengatur hubungan vertikal (*hablum minAllah*), terdiri dari shalat, puasa, zakat, haji, qurban, dan lain-lain
- 2) Muamalah, yaitu beberapa peraturan yang mengatur seseorang dengan lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, warisan, wasiat, nafkah, dan lain-lain.

c. Akhlak

Akhlak adalah kondisi mental, hati, batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*).⁶¹

⁶⁰ Muhammad Syahrur, *Islam dan Iman: Aturan-aturan pokok*, terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 26.

⁶¹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hlm. 245.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari pada jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang. Sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Ruang lingkup akhlak sangatlah luas, namun secara umum dapat dibagi sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah (*Hablum minAllah*)

Akhlak kepada Allah dapat juga diartikan sebagai Ihsan, yaitu . menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain. Dikatakan bahwa Ihsan adalah menghayati setiap ibadah dengan keyakinan manusia seakan-akan melihat Allah, atau sebaliknya, Allah benar-benar melihat ibadah manusia.

2) Akhlak kepada sesama manusia (*Hablum minannas*)

Akhlak kepada sesama manusia meliputi dua hal. *Pertama*, akhlak kepada keluarga, yaitu kepada orang tua maupun saudara. Kedua, akhlak kepada masyarakat, yaitu kepada teman dan tetangga sekitar.

3) Akhlak kepada alam (*Hablum minal alam*).

Akhlak kepada alam meliputi memelihara ciptaan Allah, memanfaatkan alam dengan benar, dan memakmurkan alam dengan sebaik-baiknya.

4. Dimensi Kehidupan Beragama Menurut Para Ahli

Diskursus mengenai dimensi kehidupan beragama secara garis besar terdapat dua pendapat yang saling berhadapan. Dalam banyak studi, dimensi kehidupan beragama dikonsepsikan multidimensional seperti pendapat Glock & Stark, Berry, Joachim Wach serta beberapa ahli lain. Namun terdapat juga beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa dimensi kehidupan beragama bersifat undimensional seperti yang diungkapkan oleh Loewenthal, Rotosky, Wlicox dan beberapa ahli lainnya.⁶²

Namun dalam hal ini peneliti lebih mengambil pendapat yang menyatakan bahwa kehidupan beragama mempunyai dimensi-dimensinya yang saling berhubungan satu sama lain. Seperti halnya manusia itu sendiri yang mempunyai dimensi-dimensinya yang membentuk sebuah kesatuan diri.

Kehidupan beragama diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir.

Banyak tokoh yang merumuskan dimensi-dimensi kehidupan beragama berdasarkan keahlian dan sudut pandang

⁶² Helli Ihsan, *dkk.*, “Eksplorasi Dimensi Praktik Religius Remaja Muslim Indonesia”, *Jurnal Psikologi Insight*, Volume 1 Nomor 1, April 2017, hlm. 56.

masing-masing. Seperti C.Y. Glock & R. Stark⁶³, Ninian Smart⁶⁴, Joachim Wach⁶⁵ dan masih banyak ahli yang lainnya. Sedangkan dari dunia Islam muncul nama M. Utsman Najati yang juga merumuskan dimensi kehidupan beragama.⁶⁶

Namun, tidak semuanya diuraikan disini, tapi setidaknya ada dua nama dari masing-masing dunia Barat dan dunia Islam. bukan berarti dalam rangka untuk menghadap-hadapkan. Akan tetapi untuk mencari persamaan dan lebih jauh akan dicari format kolaborasi diantara kedua teori tersebut ketika ternyata terdapat persamaan yang bisa saling menguatkan.

a. C.Y. Glock & Rodney Stark

Charles Young Glock adalah seorang Amerika yang lahir di New York, 17 Oktober 1919. Dia adalah guru besar di Universitas California. Sedangkan Rodney William Stark adalah seorang Amerika yang lahir di Dakota Utara, 8 Juli 1934. Dia adalah profesor ilmu sosial dari Baylor University. Keduanya berhasil menerbitkan buku bersama dalam beberapa judul seperti *Christian Beliefs an anti-Semitism*, *American Piety: The Nature of Religious*

⁶³ C.Y. Glock & R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (London: University of California Press, 1968)

⁶⁴ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, (tk: Scribner, 1967)

⁶⁵ Joachim Wach, *Sosiologi of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1963)

⁶⁶ M. Utsman Najati, *al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani, (Bandung: PUSTAKA, 1985)

Commitment, Religion and Society in Tension dan beberapa lagi.

Menurut Glock & Stark, kehidupan beragama manusia terdiri dari lima dimensi yaitu:⁶⁷

- 1) Dimensi ideologi/keyakinan yang berkaitan dengan harapan-harapan dimana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu serta mengakui akan adanya kebenaran.
- 2) Dimensi praktik ibadah yang meliputi pada perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus keagamaan yang formal, ketaatan serta segala hal yang dilakukan manusia untuk menunjukkan komitmennya terhadap keyakinan yang dianut. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas yang penting, yaitu:
 - a) Ritual, praktik ini mengacu pada seperangkat ritus, tindakan formal keagamaan serta praktik-praktik suci yang mengharapkan agar dilaksanakan oleh para pemeluk.
 - b) Ketaatan, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas.
- 3) Dimensi Pengalaman, berkaitan dengan pengalaman

⁶⁷ Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (London: University of California Press, 1968), hlm. 14-16.

keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi dengan Allah SWT, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

- 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bagi seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dari agama yang dianut.
- 5) Dimensi Konsekuensi, mengacu pada sejauh mana ajaran dari keyakinan yang dianut mempengaruhi perilakunya.

b. M. Usman Najati

M. Usman Najati adalah seorang akademisi kenamaan dari timur tengah. Najati adalah seorang pengajar, peneliti, penulis, serta sebagai pengawas terhadap pembahasan-pembahasan yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai peringkat Magister dan Doktoral. Selain itu, Najati juga sebagai penceramah dengan tema yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan ilmu psikologi kepada para guru. Ringkasan dari ceramah-

ceramah itu kemudian diterbitkan oleh Universitas Kuwait pada tahun akademik 1966-1967.⁶⁸

Menurut ‘Utsman Najati, Al-Qur’an telah menggariskan klasifikasi manusia, berdasarkan aqidahnya, dalam tiga pola, yaitu: orang-orang yang beriman, orang-orang yang munafik, dan orang-orang yang kafir.⁶⁹ Citra manusia mukmin merupakan model manusia yang harus kita upayakan untuk direalisasikan secara nyata dalam kehidupan. Citra manusia mukmin adalah citra manusia yang sempurna namun masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia.

Ketika menjabarkan citra manusia mukmin Usman Najati menggariskan beberapa indikator yang harus dipenuhi sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Sifat-sifat yang berkenaan dengan Aqidah: beriman kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib, dan qadar
- 2) Sifat-sifat yang berkenaan dengan Ibadah: menyembah Allah, melaksanakan kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan

⁶⁸ Zaharuddin, “Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati”, *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islam*, Vol.1 No.2 (2015), hlm. 100.

⁶⁹ M. Utsman Najati, *al-Qur’an wa ‘Ilm an-nafs*,... hlm. 256.

⁷⁰ M. Utsman Najati, *al-Qur’an wa ‘Ilm an-nafs*, ... hlm. 258-259.

harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingatkannya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca Al-Qur'an.

- 3) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: memergauli orang lain dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menghindar diri dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
- 4) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan isteri, menjaga dan membiayai keluarga.
- 5) Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, merendahkan diri, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah, luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.
- 6) Sifat-sifat emosional dan sensual: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan

kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.

- 7) Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti suatu ealitas, bebas dalam berpikir dan beraqidah.
- 8) Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki.
- 9) Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.

5. Indikator Kehidupan Beragama

Dimensi kehidupan beragama Glock & Stark dinilai cukup komprehensif karena dapat merangkum dimensi-dimensi manusia dengan baik. Mengingat ungkapan "*why people act as they do*" sebagaimana diyakini dalam kajian psikologi agama tetap menjadi pijakan, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti cukup mengambil dimensi keyakinan agama, praktek kegamaan dan dimensi konsekuensi sebagai fokus penelitian.

Sedangkan dimensi kehidupan beragama milik M. Usman Najati dipandang sangat bernafas antroposentris. Melihat dari sembilan indikator yang dipaparkan M. Usman Najati bahwa

enam diantaranya adalah indikator yang berfokus pada diri manusia itu sendiri, mulai dari penguasaan diri, kapasitas diri, hingga hubungan antar sesama manusia. Artinya dimensi kehidupan yang dimiliki M. Usman Najati lebih detail menyebutkan indikator-indikator yang sebelumnya dalam teori Glock & Stark hanya disebutkan dengan dimensi konsekuensi.

Mengingat dua hal di atas peneliti berpendapat bahwa kedua teori tersebut dapat dikolaborasikan dengan baik. Maksudnya teori Glock & Stark yang masih umum dapat diterjemahkan secara lebih rinci menggunakan indikator-indikator yang tersusun dalam teori M. Usman Najati. Secara lebih jelas dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Perbandingan teori Glock & Stark dan M. Usman Najati

Glock & Stark	M. Usman Najati
Beliefs	Aqidah
Religious Practice	Ibadah
Experience	
Knowledge	Intelektual kognitif
Consequence	Hubungan sosial, Hubungan keluarga, Moral, Emosional Sensual, Kehidupan praktis dan profesional, Fisik

Berdasarkan kolaborasi teori di atas, peneliti menyusun indikator dimensi kehidupan beragama yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.2
Indikator dimensi kehidupan beragama

Dimensi	Bentuk	Indikator
Beliefe	Keyakinan	Meyakini urgensi dan rukun Iman
Religious Practice	Ritual	Melaksanakan kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji
	Ketaatan	Bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca Al-Qur'an.
Consequence	Hubungan sosial	Mempergauli orang lain dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, mendahulukan kepentingan orang lain suka memaafkan,
	Hubungan keluarga	Berbuat baik kepada orang tua dan saudara
	Moral	Sabar, lapang dada, melaksanakan amanat, menepati janji kepada manusia, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.
	Emosional Sensual	Takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang
	Kehidupan praktis dan profesional	Menyempurnakan segala tugas, berusaha dengan giat dalam menuntut ilmu
	Fisik	Menjaga kesehatan dan kebersihan

C. Generasi Z

1. Pengertian Generasi

Dalam beberapa tahun terakhir pembahasan generasi mulai berkembang. Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss⁷¹ pada tahun 1991. Mereka membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti lain dengan label yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama.

Menurut Kopperschmidt's generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.⁷²

Pendapat yang lain tentang pengertian generasi dikemukakan juga oleh Noble & Schewe yang menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang

⁷¹ Howe, N., & Strauss, W. *Millennials Rising: The Next Great Generation*, (New York: Vintage, 2000)

⁷² Kopperschmidt's dalam Yanuar Surya Putra. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi". *JURNAL Among Makarti*, Vol.9 No.18, Desember 2016. hlm. 124.

terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka.⁷³ Tidak sampai disitu saja, kejadian atau fenomena tersebut juga menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka.⁷⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami kejadian bersejarah, fenomena, dan lingkungan yang sama sehingga mempunyai ingatan kolektif dan membentuk kepribadian yang khas.

Selanjutnya dalam pengklasifikasian generasi ditemukan banyak pendapat dari para ahli dengan label yang berbeda-beda namun secara umum memiliki kesamaan antara satu pendapat dengan yang lain. Howe & Strauss⁷⁵ misalnya membagi klasifikasi generasi menjadi *Silent Gen*, *Boom Gen*, 13th Gen, dan *Millennial Gen*. Martin & Tulgan⁷⁶ membagi klasifikasi generasi menjadi *Silent Gen*, *Baby Boomers*, *Generation X*, dan

⁷³ Noble, S. M., & Schewe, C. D., "Cohort Segmentation: An Exploration of its Validity". *Journal of Business Research*, No. 56. Vol. 12. 2003. hlm. 979.

⁷⁴ Dencker, J. C., *et all*, "Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors". *Human Resource Management Review*. No. 18. Vol.3. 2008. hlm. 180–187.

⁷⁵ Howe, N., & Strauss, W. *Millennials Rising: The Next Great Generation*, (New York: Vintage, 2000)

⁷⁶ Martin, C. A. and Tulgan, B. dalam Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review",... hlm. 125.

Millenials. Zemke, dkk.⁷⁷ membagi klasifikasi generasi menjadi Generasi *Veterans*, Generasi *Baby Boomers*, *Gen X-ers*, dan Gen Y. Tapscott membagi klasifikasi generasi menjadi *Baby Boom*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z.⁷⁸ Sedangkan Bencsik & Machova membagi klasifikasi generasi menjadi Generasi Veteran, Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z.⁷⁹ Perbedaan pengklasifikasian generasi tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut, karena peneliti-peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda. Secara lebih jelas perbedaan klasifikasi generasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

⁷⁷ Zemke, R., Raines, C., & Filipezak, B., *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplaces*, (2000)

⁷⁸ Tapscott dalam Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z dengan Design For Change”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.12, No.2, Agustus 2017, hlm. 264.

⁷⁹ Bencsik, A., & Machova, R., *Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management In ICMLG2016 – 4th International Conference Mangement, Leadership and Governance: ICMLG2016*, hlm. 42.

Tabel 2.3
Perbedaan klasifikasi generasi menurut para ahli

Sumber	Label				
Howe & Strauss	Silent Gen (1925-1943)	Boom Gen (1943-1960)	13 th Gen (1961-1981)	Millennial Gen (1982-2000)	-
Martin & Tullgan	Silent Gen (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Zemke et al	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen X-ers (1960-1980)	Gen Y (1981-1999)	-
Tapscott	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Generation Y (1976-2000)	Generasi Z (1998-sekarang)
Bencsik & Machova	Veteran Gen (1925-1946)	Baby Boom (1946-1960)	X Generation (1960-1980)	Y Generation (1980-1995)	Z Generation (1995-2010)

Pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi adalah adanya premis bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka⁸⁰ dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang

⁸⁰ Noble, S. M., & Schewe, C. D., "Cohort Segmentation: An Exploration of its Validity". *Journal of Business Research*, No. 56. Vol. 12. 2003. hlm. 979.

berdampak dalam kehidupan mereka.⁸¹ Jadi kejadian historis, sosial, dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian.⁸² Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara global.⁸³

Melihat beragamnya teori pembagian generasi seperti telah disebutkan di atas, maka perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini akan memakai teori pembagian generasi dari Bencsik, Csikos, dan Juhez yang telah dipaparkan di atas. Teori ini sebenarnya dalam rangka menyempurnakan penelitian sebelumnya yang dilakukan Zemke, Raines dan Filipezak yang telah dirilis dalam bentuk buku berjudul *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplaces* pada tahun 2000. Teori tersebut kemudian disempurnakan oleh Bencsik dkk mengingat telah lahir satu generasi lagi setelah Generasi Y atau Nexter yaitu Generasi Z.

⁸¹ Dencker, J. C., *et all*, "Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors". *Human Resource Management Review*. No. 18. Vol.3. 2008. hlm. 180–187.

⁸² Caspi, A., & Roberts, B. W. "Personality Development Across the Life Course: The Argument for Change and Continuity". *Psychological Inquiry*. No. 12. Vol. 2. hlm. 49–66.

⁸³ Twenge, J. M., "Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before", dalam Yanuar Surya Putra. *Theoretical Review*,... hlm. 127.

Hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan generasi berdasarkan tahun kelahiran dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi secara global berpengaruh kepada karakteristik khas masing-masing generasi. *Veteran generation* atau sering juga disebut sebagai *silent generation* adalah orang-orang yang terlahir dalam masa-masa perang dunia. Karakter generasi ini yang sangat khas adalah bangga terhadap kewarganegaraan, loyalitas tinggi, disiplin, konservatif dan menghormati wewenang satu sama lain. Karena lahir dan tumbuh dalam suasana perang dunia, terlihat karakteristiknya agak kental dengan kemiliteran.

Baby boom generation adalah orang-orang yang lahir dan tumbuh dalam masa perubahan besar tatanan masyarakat dunia yang diakibatkan oleh usainya perang dunia kedua. generasi ini mempunyai karakter punya optimisme tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri, juga cenderung materialistis dan berorientasi waktu.⁸⁴

Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet. Ciri – ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan

⁸⁴ Howe, N., & Strauss, W., Dalam Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review”,... hlm. 128.

disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya.⁸⁵

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *e-mail*, *SMS*, *instant messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.⁸⁶

Sedangkan Generasi Z adalah Generasi paling muda yang mulai masuk sebagai angkatan kerja. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Sejak generasi ini lahir, teknologi telah berkembang cepat sehingga mereka sangat akrab dengan dunia digital.

⁸⁵ Jurkiewicz, C. L. "Generation X and the Public Employee". *Jurnal Public Personal Management*. No.29. Vol. No.1 2000, hlm. 55.

⁸⁶ Lyons, S. *An Exploration of Generational Values in Life and at Work*. ProQuest Dissertations and Theses., <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>, hlm. 441-441., Diakses tanggal 3 November 2018 pukul 20.00 WIB.

2. Pengertian Generasi Z

Seorang Psikolog, Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* menyebutkan bahwa Generasi Net atau Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.⁸⁷ Sedangkan Hellen Chou P. memberikan pengertian bahwa Generasi Z merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.⁸⁸

Stillman & Stillman mengungkapkan bahwa Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kurun waktu lahir dan perkembangan teknologi saja, namun generasi Z terbentuk oleh peristiwa dan kondisi yang dialami seperti keberagaman yang semakin menguat, ekonomi yang mengalami resesi, merebaknya terorisme, kondisi lingkungan hidup yang memburuk, kepedulian terhadap politik, dan munculnya selebritas-selebritas internet sebagai patron.⁸⁹

⁸⁷ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. xxiii

⁸⁸ Hellen Chou Pratama. *Cyber Smart Parenting*. (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012), hlm. 20.

⁸⁹ David Stillman & Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Generation Is ...*, hlm.38-50.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa generasi Z adalah sekelompok individu yang lahir dalam era internet dan dengan keahlian tersebut menjadikan lebih terbuka terhadap permasalahan-permasalahan global.

Secara lebih mendalam penelitian Bencsik & Machova⁹⁰ menunjukkan perbedaan generasi Z dengan generasi-generasi sebelumnya, hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4

<i>Factor</i>	<i>Baby-boom</i>	<i>X Generation</i>	<i>Y Generation</i>	<i>Z Generation</i>
<i>View</i>	<i>Communal, unified thinking</i>	<i>Self-centred and medium-term</i>	<i>Egotistical, short term</i>	<i>No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present</i>
<i>Relationship</i>	<i>First and fore most personal</i>	<i>Personal and virtual networks</i>	<i>Principally virtual, network</i>	<i>Virtual and Superficial</i>
<i>Aim</i>	<i>Solid existence</i>	<i>Multi-environment, secure position</i>	<i>Rivalry for leader position</i>	<i>Live for the present</i>
<i>Self Realization</i>	<i>Conscious carrier building</i>	<i>Rapid promotion</i>	<i>Immediate</i>	<i>Questions the need for it at all</i>
<i>IT</i>	<i>It is based on self-instruction and incomplete</i>	<i>Uses with confidence</i>	<i>Part of its every day life</i>	<i>Intuitive</i>
<i>Values</i>	<i>Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,</i>	<i>Hard work, open ness, respect for diversity,</i>	<i>Flexibility, mobility, broad but superficial</i>	<i>Live for the present, rapid reaction to everything, initiator,</i>

⁹⁰ Bencsik, A. & Machova, R., dalam Dalam Yanuar Surya Putra. *Theoretical Review*,... hlm. 131.

		<i>curios ity, practicality</i>	<i>knowl edge, success orientation, crea tivity, freedom of information takes priority</i>	<i>brave, rapid infor mation access and content search</i>
<i>Other Possible Characteristi c</i>	<i>Respect for hierarchy, exag gerated mod esty or arrogant inflexibility, passivity, cyni cism, disappointment</i>	<i>Rule abiding, materialistic, fair play, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves</i>	<i>Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant, home office and part-time work, interim manage ment, undervalue soft skills and EQ</i>	<i>Differing view points, lack of thinking, hap piness, pleasure, divided attention, lack of conse quential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and enter tainment overlap, feel at home anywhere</i>

Total populasi Generasi Z di Indonesia saat ini adalah 27% atau sekitar 69 juta dari 261 juta jiwa penduduk Indonesia. Jumlah tersebut melebihi populasi dari lapisan generasi sebelumnya. Seperti Millennial dan Gen X yang masing-masing hanya mencapai 24% dan 21% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia.⁹¹ Generasi Z saat ini masih berada pada fase remaja dimana seseorang mulai menunjukkan perkembangan psikologis dan juga perkembangan fisik.

⁹¹ Media Indonesia, Jeda: Mengenal Generasi Z, Minggu, 26 Januari 2020, hlm. 6.

3. Peristiwa dan Kondisi yang Membentuk Generasi Z

Stillman & Stillman dalam bukunya yang berjudul *Gen Z @ Work: How the Generation Is Transforming the Workplace* memaparkan peristiwa dan kondisi yang membentuk Generasi Z sebagai berikut:

a. Menguatnya keberagaman

Generasi Z merupakan generasi yang paling beragam. Keberagaman yang dimaksud bukan lagi berbicara tentang ras, agama, suku dan etnis, melainkan keberagaman karakter individu masing-masing. Dengan begitu Generasi Z lebih menyadari bahwa masing-masing individu mempunyai karakteristik yang unik.

b. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi jelas akan berdampak pada cara pandang generasi manapun terhadap dunia termasuk Generasi Z. Sejak kecil Generasi Z menyaksikan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi semakin memburuk, seperti biaya hidup yang tinggi, biaya kesehatan dan pendidikan yang selalu naik, mendapatkan pekerjaan semakin sulit, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah survei ketika ditanya apakah Generasi Z bersenang-senang, hanya 26% Generasi Z yang menjawab ya, dibandingkan dua kali lipat (50%) dari Generasi Milenial yang seusia. Sebaliknya Generasi Z tidak punya

pilihan selain memikirkan masa depan yang menurut mereka masih mengkhawatirkan.

c. Mencuatnya terorisme

Semua generasi pernah berurusan dengan kerusuhan. Generasi Tradisionalis berperang dalam perang dunia II. Generasi *Baby Boomers* menyaksikan perang dingin. Generasi X menjadi saksi dari perang teluk. Sedangkan Generasi Millennial dan Generasi Z sampai saat ini menjadi saksi dari perang yang berbeda dari generasi sebelumnya, yaitu perang melawan terorisme.

Tentu saja yang paling teringat adalah peristiwa 9/11 atau bahkan beberapa aksi teror yang terus berlanjut di Indonesia, mulai dari Bom Bali, Bom Gereja, hingga beberapa peristiwa teror yang menyasar lokasi vital pemerintahan akhir-akhir ini. Jika generasi sebelumnya merasakan semua kerusuhan itu terjadi pada tempat yang jauh dari kehidupan mereka maka Generasi Z merasakan bahwa aksi terorisme semakin lama semakin dekat dengan tempat tinggal mereka.

d. Krisis lingkungan hidup

Generasi Z telah belajar bahwa lingkungan itu lebih dari sekedar harus dijaga kebersihan dan keindahannya namun juga perlu dilindungi dan diwaspadai. Generasi Z dalam masa pertumbuhannya melihat bahwa alam dapat menyerang balik dengan banyaknya bencana alam yang

berlipat ganda baik dalam jangkauan maupun frekuensi seperti tsunami, gempa bumi, banjir longsor, dan lain sebagainya.

e. Kondisi politik

Di Indonesia pemilih dari Generasi Z usia 18-25 tahun memiliki jumlah yang sangat potensial. Mereka bisa ikut memberikan suara dan beberapa bisa mendatangi rumah demi rumah atau menelpon temannya untuk kampanye. Namun tak seorang pun secara khusus memberikan perhatian kepada Generasi Z.

Yang kemudian terjadi adalah Generasi Z melihat dengan nyata bahwa iklim perpolitikan di Indonesia semakin hari semakin tak beradab. Media cetak maupun digital besar-besaran menyuguhkan berita politik kepada Generasi Z setiap hari. Isu politik identitas dan politisasi agama yang menjadi manuver para pelaku politik akhir-akhir ini dianggap tidak patut dan sangat jauh dari tujuan politik itu sendiri. Karenanya tidak mengejutkan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Northwestern University, hanya 3% Generasi Z yang melihat politisi sebagai teladan utama.

f. Teknologi

Teknologi dianggap sebagai sesuatu yang paling berpengaruh terhadap karakteristik Generasi Z. Generasi Z tumbuh dewasa dengan layar yang dihidupkan sepanjang

hari dimana-mana, mulai dari bagian belakang jok mobil, komputer yang ada di sekolah, sampai layar *smartphone* yang menyuguhkan layar penuh, teknologi bukan sesuatu yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam segala sesuatu yang Generasi Z lakukan.

Generasi Z telah akrab menyaksikan teknologi mengakibatkan disrupsi dan menjungkirbalikkan industri. Bagi Generasi Z, perusahaan taksi terbesar tidak lagi memiliki armada (Grab, Gojek), penyedia akomodasi tidak terbesar tidak lagi memiliki properti (Traveloka), perusahaan telepon terbesar tidak memiliki infrastruktur telekomunikasi (WhatsApp), Pemilik media paling ternama tidak lagi membuat konten (Facebook, Instagram). Perusahaan film terbesar tidak lagi mempunyai bioskop (Netflix). Toko serba ada terlengkap tidak lagi mempunyai toko di setiap daerah (Shopee, TokoPedia).

Beberapa kenyataan di atas akhirnya menjadikan Generasi Z tidak lagi bisa melihat garis batas antara fisik dan digital. Keduanya satu dan sama. Bahkan untuk setiap unsur fisik, Generasi Z selalu melihat persamaan digitalnya. Hal itu sudah barang tentu menjadi pendorong utama dalam karakteristik generasi Z.

4. Karakteristik Generasi Z

Setelah mengetahui kondisi dan peristiwa yang melingkupi kehidupan Generasi Z, kemudian Stillman & Stillman memaparkan tujuh karakteristik utama Generasi Z sebagai berikut:⁹²

a. Digital

Digital yaitu sebuah kondisi dimana kemajuan teknologi yang melaju begitu pesat telah berhasil menghilangkan penghalang antara fisik dan digital. Generasi Z tidak hanya berbicara tentang konektivitas, lebih dari itu mereka mempunyai perlatan digital yang tersedia bagi mereka. Mulai berbelanja di toko online, menjelajahi dunia dengan GPS, wawancara kerja dengan FaceTime hingga berkomunikasi lewat jam tangan.

Konsultan riset Universum mensurvei 49.000 anggota Generasi Z di 47 negara, di seluruh Amerika, Eropa, Asia, Amerika Selatan, dan Timur Tengah menunjukkan bahwa mereka adalah generasi global pertama yang nyata. Mereka sebagai *digital native* mempunyai kemampuan teknologi tinggi yang tidak dipunyai oleh generasi-generasi sebelumnya.⁹³

⁹² David Stillman & Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Generation Is ...*, hlm.54.

⁹³ Kathryn Dill, dalam Yanuar Surya Putra. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi". *JURNAL Among Makarti*, Vol.9 No.18, Desember 2016. hlm. 130.

Jelas ini adalah lompatan yang sangat luar biasa dimana generasi-generasi sebelumnya tidak pernah mengalami hal yang demikian. Don Tapscott menyebut ini bukan sebagai *generation gap* tetapi *generation lap*, yaitu ketika Generasi Z membalap pencapaian-pencapaian generasi sebelumnya.⁹⁴

b. Hiper-Kustomisasi

Berangkat dari kenyataan keberagaman yang semakin meningkat Generasi Z ingin menunjukkan betapa unik diri mereka. Maka kemudian Generasi Z lebih mudah untuk memamerkan hal yang membuat mereka berbeda dari orang pada umumnya. Inilah yang disebut dengan hiper-kustomisasi.

Berbeda dengan Generasi Millennial yang bermental kumpulan dimana mereka meyakini bahwa mereka tidak sekuat ketika bersama-sama, Generasi Z bermental mandiri bahkan tidak suka dikelompokkan menjadi satu. Mereka merasa nyaman dengan sisi individualnya karena dapat mengekspresikan diri sebebaskan mungkin. Lebih lanjut hiper-kustomisasi ini akan berhubungan dengan *Do It Yourself* yang akan dibahas pada sub pembahasan selanjutnya.

⁹⁴ Don Tapscott, *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*, (New York: McGraw Hill, 1998), hlm. 43.

c. Realistis

Ketika Generasi Millennial seusia Generasi Z, mereka penuh dengan optimisme untuk mengguncang dunia. Begitu juga dengan Generasi *Baby Boomer* terkenal sebagai generasi idealis. Namun Generasi Z malah terlihat lebih realistis dan pragmatis.

80% Generasi Z merasa membutuhkan gelar sarjana untuk sukses. Namun mereka bukan generasi yang meyakini bahwa itu merupakan satu-satunya jalan. Mereka melihat dari perjalanan Bill Gates, Steve Jobs, Mark Zuckerberg dan lain sebagainya ternyata tidak menyelesaikan kuliah. Generasi Z melihat banyak alternatif yang menarik dan menggoda. Banyak jenis pekerjaan baru muncul yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, seperti *web developer*, *aplikasi developer*, *content creator*, dan lain sebagainya.

d. FOMO (*Fear of Missing Out*)

Maksud dari FOMO bahwa Generasi Z sangat takut melewatkan sesuatu terjadi. FOMO juga dapat diartikan sebagai rasa takut akan penyesalan yang dapat menimbulkan kekhawatiran kompulsif bahwa seseorang mungkin kehilangan kesempatan untuk interaksi sosial, pengalaman baru, investasi yang menguntungkan, atau peristiwa yang memuaskan lainnya.

Dengan era digital Generasi Z mengalami ketergantungan psikologis dengan internet sehingga dapat mengakibatkan kecemasan ketika seseorang merasa terputus dan menyebabkan rasa takut kehilangan. Hal positif yang bisa diambil dari karakteristik ini adalah bahwa Generasi Z selalau berada di barisan terdepan dalam tren dan kompetisi. Sementara hal negatifnya yaitu kesehatan psikologis akan terancam karena dapat berkontribusi pada suasana hati dan perasaan tertekan.

e. *Weconomist*

Weconomist berasal dari kata “*We*” dan “*Economist*” yang bermaksud sebuah kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Secara sekilas memang mentalitas seperti itu termasuk ke dalam pemikiran yang pragmatis. Hal ini tentu ada hubungannya dengan karakteristik “*Realistis*” yang telah dijelaskan pada sub pembahasan sebelumnya.

Mentalitas *Weconomist* akan terlihat seperti ini: seorang rekan kerja membutuhkan tiga jenis desain poster publikasi dengan waktu yang cepat, saya memiliki keterampilan itu sementara dia tidak. Di waktu yang sama, saya harus menulis laporan yang harus dikerjakan saat itu juga, namun saya tidak mempunyai keahlian itu sementara dia bisa mengerjakannya. Maka dalam kondisi seperti ini Generasi

Z akan mengajak bekerja sama: “Bagaimana kalau kita kerja sama?”

f. DIY (*Do It Yourself*)

Bertumbuh dengan YouTube dan banyak platform lain yang menyediakan berbagai pengetahuan dan informasi apapun yang ada di internet menjadikan Generasi Z yakin dapat melakukan apa saja secara mandiri. Terlebih lagi Generasi Z didorong oleh orang tua mereka yang berasal dari Generasi X untuk tidak mengikuti jalur-jalur tradisional. Karakteristik mandiri Generasi Z ini tentunya akan berbenturan dengan banyak budaya kolektif yang sebelumnya diyakini oleh para Millennial.

Akibat dari karakteristik ini banyak di antara Generasi Z yang memiliki kecenderungan untuk menjadi *Entrepreneur* dari pada menjadi karyawan. Bisa jadi karakteristik ini masih berhubungan dengan karakteristik Hiper-kustomisasi dimana Generasi Z tidak suka dikelompokkan menjadi satu dan merasalebih nyaman dengan sisi individual sendiri.

g. Terpacu

Salah satu perbedaan besar antara Millennial dan Generasi Z adalah Generasi Z lebih kompetitif dan siap bersaing. 72% Generasi Z merasa terpacu untuk bersaing dengan orang yang melakukan pekerjaan yang sama. Meskipun banyak yang melihat bahwa karakteristik ini adalah umum

terjadi pada generasi muda manapun yang dianggap berjalan serba cepat dan tidak sabaran.

Karena dorongan FOMO, dorongan mendapatkan informasi terkini dalam dunia figital, atau bisa juga karena dorongan mental mandiri DIY dari Generasi Z itu sendiri, tetap saja Generasi Z akan melesat maju dengan kecepatan yang sulit dikendalikan. Dengan begitu salah satu yang terbentuk bahwa Generasi Z mampu mengambil keputusan secara cepat tanpa menunggu orang lain.

D. Kehidupan Beragama Generasi Z

1. Perkembangan Agama pada Generasi Z

Generasi Z saat ini adalah mereka yang berada pada masa remaja. Masa remaja sering disebut dengan fase peralihan, yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masa remaja juga dapat disebut sebagai masa kegoncangan, dimana setiap remaja pasti akan mengalami kegoncangan yang besar-kecilnya bervariasi.⁹⁵

Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik (*Early adolescence*), kemudian diikuti masa kematangan emosi (*Second adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 82.

intelek.⁹⁶ Ciri-ciri yang melekat pada masa remaja ini adalah bentuk dan fungsi fisik telah menyerupai orang dewasa namun belum memiliki kematangan dalam emosi, sosial dan kecerdasannya.

Remaja lebih tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual dari pada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual. Hal ini diungkapkan oleh Santrock dalam kalimatnya:

Many of the cognitive changes thought to influence religious development. More so than in childhood, adolescents think abstractly, idealistically, and logically. The increase in abstract thinking lets adolescents consider various ideas about religious and spiritual concepts. There too a study found that college students' identity integration, defined as "the extent to which one's moral values have become integrated into identity," was related to intrinsic religious orientation, defined as "one's motivation for engaging in religious practice". In one analysis, it was proposed that the link between identity and spirituality in adolescence and emerging adulthood can serve as a gateway for developing a spiritual identity that "transcends, but not necessarily excludes, the assigned religious identity in childhood."⁹⁷

Perkembangan kognitif Generasi Z sebagai remaja yang sudah mencapai taraf formal operational menurut teori Piaget, memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak, teoritik, dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan

⁹⁶ Rifa'i & Melly, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segala Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 17.

⁹⁷ John W. Santrock, *Adolescence*, (New York: McGraw Hill Education, 2014), hlm. 253-254.

beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya.⁹⁸ Dengan pengetahuan yang mereka dapat dari banyak sumber menjadikan mereka mampu untuk mendialogkan pengetahuan yang mereka dapat itu.

Cara beragama yang sebelumnya ikut-ikutan, patuh dan tunduk kepada ajaran agama tanpa komentar tidak lagi memuaskannya. Kesadaran agama pada remaja yang bertindak *behavioral demonstration* menunjukkan seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran. Dikarenakan mereka ingin membuktikan kepercayaan yang secara riil, ingin menghubungkan dirinya dengan Tuhan.

Selain itu, semangat agama pada remaja mulai meningkat. Hal ini bisa dilihat pada remaja Indonesia akhir-akhir ini terutama di kalangan mahasiswa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan kampus yang begitu semarak. Gejala ini bisa dilihat sebagai proses pencarian identitas diri remaja. Karena pada umumnya remaja masih memiliki emosi yang labil, bahkan mengalami *storm and stress* maka jalan kembali kepada agama merupakan solusi yang wajar. Agama dipandang dapat memberikan alternatif untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan emosional. Meskipun dengan emosi yang kuat

⁹⁸ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama", *Buletin Psikologi*, Tahun III, Nomor 1, Agustus 1995, hlm. 11.

menjadikan kecenderungan ke arah fanatisme dan sektarianisme.⁹⁹

Hal ini diperkuat dengan Sebuah hasil penelitian yang dirilis oleh Varkey Foundation pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Generasi Z dari 20 Negara beranggapan bahwa komitmen terhadap agama menjadi salah satu faktor penting kebahagiaan. Bahkan Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan prosentase sebesar 93%.¹⁰⁰

2. Karakteristik Kehidupan Beragama Generasi Z

Menurut Jalaluddin, karakteristik kehidupan beragama Generasi Z dalam beberapa aspek adalah sebagai berikut:¹⁰¹

a. Sifat kritis terhadap ajaran agama

Kemampuan untuk mengerti masalah-maslah yang abstrak, tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada, baru tampak pada umur 14 tahun. Itulah sebabnya maka pada umur 14 tahun itu, remaja telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambalnya.¹⁰²

⁹⁹ Subandi, “Perkembangan Kehidupan Beragama”, hlm. 15.

¹⁰⁰ Emma Broadbent, *et all, Generation Z: Global Citizen Survey*, (London: Varkey Foundation, 2017), hlm. 17.

¹⁰¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2016) hlm. 65.

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..., hlm. 86.

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dalam hal ini, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.

b. Berkembangnya perasaan dan emosi

Berbagai perasaan telah berkembang dalam diri remaja, diantaranya perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk mengahayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Sedangkan perasaan remaja terhadap Tuhan bukanlah perasaan yang tetap, tidak berubah-ubah, akan tetapi adalah perasaan yang bergantung kepada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama.

Kebutuhan akan Tuhan kadang-kadang tidak terasa, apabila jiwa mereka dalam keadaan aman, tenteram dan tenang. Tapi sebaliknya Tuhan sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi bahaya yang mengancam, ketika ia takut gagal, atau mungkin juga karena merasa dosa. Kondisi keimanan yang kembar

(maju-mundur) itu dapat disebut sebagai ambivalensi perasaan keagamaan.¹⁰³

c. Memiliki kesadaran sosial dalam masyarakat

Kesadaran sosial manusia sejatinya akan memuncak pada masa remaja. Pada masa ini remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari lingkungannya. Mereka merasa sangat sedih apabila dalam pergaulan ia tidak mendapat tempat, atau kurang diperdulikan oleh lingkungannya.

Remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap aktivitas agama, bahkan kadang-kadang tampak tindakan mereka menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa. Hal itu biasanya disebabkan oleh karena mereka tidak mendapat kedudukan yang jelas dalam masyarakat. Kadang-kadang mereka dipandang seperti anak-anak, pendapat dan keinginan mereka kurang didengar, terutama dalam aktivitas keagamaan.¹⁰⁴

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..., hlm. 96.

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..., hlm. 103.

- 1) *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
- 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.¹⁰⁵

Perkembangan moral ini sangat berperan penting dalam jiwa agama. Sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa. Sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

e. Dapat menunjukkan sikap (*attitude*)

Secara psikologis, essensi pada sikap terdapat beberapa komponen fungsi jiwa yang bekerja secara kompleks dalam menentukan sikapnya terhadap sesuatu, ketiga komponen itu adalah. *Pertama*, komponen kognisi akan memberikan jawaban tentang apa yang dipikirkan individu tentang objek. *Kedua*, komponen afeksi dihubungkan

¹⁰⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 65.

dengan apa yang dirasakan oleh individu terhadap objeknya, misalnya perasaan senang, marah, benci, sayang dan sebagainya. *Ketiga*, komponen konasi yaitu kesediaan/kesiapan individu terhadap objek dengan menerima atau menolak keberadaan objek tersebut. Ketiga komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Selain itu, faktor pengalaman memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang, karena munculnya sikap pada seseorang adalah tatkala individu mengenal sesuatu atau objek, baik objek itu dalam bentuk internal maupun eksternal, Jika seseorang hidup di lingkungan yang berbeda dengan lingkungannya sudah dapat dipastikan bahwa sikap hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan tersebut.¹⁰⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan konsep variasi sebab yang mempengaruhi kehidupan beragama remaja sebagai Generasi Z sebagai berikut:¹⁰⁷

¹⁰⁶ Syaiful Hamali, “Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi”, *Jurnal Al-Adyan*, Volume XI, Nomor 1 Tahun 2016, hlm. 8.

¹⁰⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development*, (tk: McGraw-Hill, 1973), hlm. 229.

- a. Suasana keagamaan di rumah
Sebuah lingkungan keluarga yang menekankan agama dalam setiap sendi kehidupan akan mendorong remaja untuk merasa lebih membutuhkan agama.
- b. Afiliasai keagamaan.
Remaja yang memiliki afiliasi keagamaan menunjukkan minat dan kebutuhan akan agama yang lebih besar daripada mereka yang tidak memiliki afiliasi.
- c. Sikap teman sebaya.
Ketika remaja mempunyai teman sebaya yang aktif dalam kegiatan keagamaan akan ikut mendorong remaja tersebut merasakan kebutuhan yang lebih besar pada agama.
- d. Jenis kelamin.
Anak perempuan biasanya didorong untuk lebih aktif dalam urusan gereja daripada anak laki-laki, dan karenanya anak perempuan menunjukkan minat yang lebih besar pada agama. Namun menurut hemat peneliti hal itu berbanding terbalik dengan yang ada dalam agama Islam. Dimana anak laki-laki sebagai pemimpin keluarga dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.
- e. Lingkungan masyarakat.
Urusan keagamaan memainkan peran yang lebih penting dalam kehidupan remaja di lingkungan pedesaan dari pada di lingkungan perkotaan.
- f. Status sosial ekonomi.

Remaja dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah lebih bergantung pada agama dari pada remaja dari kelompok sosial ekonomi atas.

g. Kepribadian. Remaja

Remaja dengan pola kepribadian otoriter lebih membutuhkan agama untuk memberi mereka perasaan aman dari pada remaja dengan pola kepribadian lunak.

BAB III
KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z
DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH (PURIN) KENDAL

A. Gambaran Umum Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal

1. Sejarah Singkat

Perumahan PURIN Kendal merupakan perumahan tertua di Kendal yang muncul pada tahun 1983. Sebelumnya kawasan ini adalah lahan sawah yang luas dan subur. Letak geografisnya sangat strategis, yaitu dekat jalan raya pantura dan kompleks perkantoran. Maka dari itu seiring dengan banyaknya pendatang yang mulai berdatangan ke Kabupaten Kendal, lahan sawah tersebut berubah menjadi kompleks perumahan.

Awalnya kompleks Perumahan PURIN Kendal hanya terdiri dari dua blok saja yaitu Jalan Mangga Raya dan Jalan Mangga I. Namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan tempat tinggal masyarakat terutama pendatang, kompleks Perumahan PURIN Kendal mengalami perluasan yang pesat. Saat ini kompleks Perumahan PURIN Kendal mempunyai 3 RW dan 13 RT. Dengan wilayah yang semakin meluas, kompleks Perumahan PURIN Kendal dijadikan sebagai sebuah Dusun tersendiri yang berada di bawah wilayah administratif Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

2. Kondisi Geografis, Sosial, dan Ekonomi

Perumahan Purwokerto Indah atau yang biasa disebut PURIN Kendal terletak di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Perumahan PURIN Kendal berada di Jalan Raya Pantura Kendal dan berjarak sekitar 2,4 km dari pusat kabupaten Kendal. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bugangin Kecamatan Kendal, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Dodogan Desa Purwokerto, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Sukup Wetan Desa Purwokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sukup Kulon Desa Purwokerto.

Perumahan PURIN Kendal terdiri dari 13 RT dan 3 RW dengan jumlah penduduk 1432 jiwa yang terdiri dari 718 jiwa laki-laki dan 714 jiwa perempuan. Dilihat dari sebaran usia 0-9 tahun berjumlah 211 jiwa (laki-laki 115/perempuan 96), 10-19 tahun berjumlah 203 jiwa (laki-laki 97/perempuan 106), 20-34 tahun berjumlah 344 jiwa (laki-laki 174/perempuan 170), 35-49 tahun berjumlah 299 jiwa (laki-laki 148/perempuan 151), 50-64 tahun berjumlah 262 jiwa (laki-laki 124/perempuan 138), 65 tahun ke atas berjumlah 113 jiwa (laki-laki 60/perempuan 53). Data kependudukan Perumahan PURIN Kendal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Statistik penduduk Perumahan PURIN Kendal
berdasarkan kelompok umur¹⁰⁸

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-9 tahun	115	96	211
2	10-19 tahun	97	106	203
3	20-34 tahun	174	170	344
4	35-49 tahun	148	151	299
5	50-64 tahun	124	138	262
6	65 tahun ke atas	60	53	113
Jumlah		718	714	1432

Dilihat dari pekerjaan, maka warga Perumahan PURIN Kendal dapat dikelompokkan dalam jenis pekerjaan sebagai berikut; Pelajar/Mahasiswa 251 (laki-laki 138/perempuan 113), Pensiunan 52 (laki-laki 34/perempuan 18), PNS 85 (laki-laki 42/perempuan 43), TNI 2 (laki-laki), POLRI 4 (laki-laki), Pedagang 7 (laki-laki 4/perempuan 3), Karyawan 225 (laki-laki 142/perempuan 83), Buruh harian 93 (laki-laki 71/perempuan 22), Tenaga pendidikan 39 (laki-laki 9/perempuan 30), Tenaga kesehatan 9 (laki-laki 4/perempuan 5), Perangkat desa 2 (laki-laki), Wiraswasta 148 (laki-laki 102/perempuan 46), Mengurus rumah tangga 201 (perempuan), dan Belum/Tidak bekerja 314 (laki-laki 164/perempuan 150). Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹⁰⁸ Dokumentasi data kependudukan Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 2019.

Tabel 3.2
Statistik penduduk Perumahan PURIN Kendal
berdasarkan kelompok mata pencaharian¹⁰⁹

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pelajar/Mahasiswa	138	113	251
2	Pensiunan	34	18	52
3	PNS	42	43	85
4	TNI	2	-	2
5	Polri	2	-	2
6	Tenaga pendidik	9	30	39
7	Tenaga kesehatan	4	5	9
8	Perangkat desa	2	-	2
9	Karyawan	142	83	225
10	Wiraswasta	102	46	148
11	Buruh harian	71	22	93
12	Pedagang	4	3	7
13	Mengurus Rumah Tangga	-	201	201
14	Belum/Tidak bekerja	164	150	314
	Jumlah	718	714	1432

Jika dilihat dari tabel tersebut, mata pencaharian masyarakat Perumahan PURIN Kendal banyak terkonsentrasi pada sektor jasa. Gambaran di atas adalah potret mata pencaharian masyarakat yang umumnya adalah jenis pekerjaan yang didukung oleh pendidikan menengah dan tinggi serta merupakan pekerjaan yang berpenghasilan menengah ke atas.

Dilihat dari agama, maka warga Perumahan PURIN Kendal dapat dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut; Islam 1337 (laki-laki 673/perempuan 664), Kristen 45 (laki-laki 25/perempuan 20), Katolik 39 (laki-laki 15/perempuan 24),

¹⁰⁹ Dokumentasi data kependudukan Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 2019.

Hindu 8 (laki-laki 8/perempuan 8), Budha 3 (laki-laki 1/perempuan 3). Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Statistik penduduk Perumahan PURIN Kendal
berdasarkan agama¹¹⁰

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	673	664	1337
2	Kristen	25	20	45
3	Katolik	15	24	39
4	Hindu	4	4	8
5	Budha	1	2	3
Jumlah		718	714	1432

Jika dilihat dari tabel tersebut, mayoritas masyarakat Perumahan PURIN Kendal adalah pemeluk agama Islam. Namun kenyataan lain yang menjadi perhatian adalah adanya sebaran pemeluk agama lain yang merata meskipun dengan kuantitas yang lebih kecil. Berdasarkan data tersebut dapat diambil gambaran umum bahwa masyarakat perumahan PURIN Kendal adalah masyarakat yang majemuk dengan ditemukannya pemeluk agama dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha meskipun dengan kuantitas yang berbeda.

3. Kondisi Sosio Kultural

Kompleks Perumahan PURIN Kendal pada siang hari terkesan sepi mengingat sebagian besar masyarakatnya adalah

¹¹⁰ Dokumentasi data kependudukan Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 2019.

pekerja baik di instansi negeri maupun swasta. Begitupun dengan Generasi Z yang ada di kompleks perumahan ini, setelah pulang sekolah mereka langsung menuju ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Begitu matahari mulai tenggelam dan senja mulai tiba, maka suasana dari masing-masing rumah di kompleks perumahan ini mulai hidup, meskipun sangat jarang ditemukan interaksi antar sesama penghuni kompleks perumahan.

Dari observasi penulis diperoleh keterangan bahwa sebagian besar dari masyarakat perumahan PURIN Kendal adalah para pendatang. Mereka adalah masyarakat pekerja yang tenaga dan pikirannya telah terkuras untuk pekerjaannya dari pagi sampai sore hari. Sehingga malam hari adalah waktu mereka untuk beristirahat mengumpulkan tenaga untuk berangkat kerja kembali esok hari. Begitupun ketika akhir pekan menjelang, banyak dari masyarakat perumahan PURIN Kendal yang memilih untuk pulang ke kampung halaman masing-masing.

Salah satu wahana tempat berkumpul dan berinteraksi antar masyarakat yang ada di perumahan PURIN Kendal yaitu pertemuan RT yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan mengambil tempat bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain.

Secara sosial warga perumahan PURIN Kendal dibentuk oleh perbedaan yang meliputi perbedaan kepentingan, etnis, profesi, faham politik, dan lain-lain. Meskipun begitu terdapat

suatu hubungan yang mengikat individu-individu masyarakat ke dalam sebuah kesatuan komunitas yang dilegitimasi oleh nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam bentuk tindakan kolektif berupa kerja bakti warga, dana sosial (penghimpunan dana sosial untuk besukan, kematian dll), dan pirukunan (RT-nan, membantu orang hajatan, kematian).

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas masyarakat Perumahan PURIN Kendal adalah pemeluk agama Islam, adapun sisanya adalah pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Dalam konteks pemeluk agama Islam, Sebagai masyarakat majemuk, pemeluk agama Islam di perumahan PURIN Kendal mempunyai afiliasi organisasi keagamaan yang sangat beragam, mulai dari Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, LDII, Rifaiyah dan lain-lain. Namun tidak ada satupun upaya menonjolkan faham ideologi organisasi tertentu dalam praktek praktek-praktek keagamaan. Meskipun begitu, jika melihat tata cara peribadatan yang dilaksanakan dalam keseharian, masyarakat Perumahan PURIN Kendal secara kultur sangat dekat sekali dengan nuansa *Ahlussunah Wal Jamaah* ala Nahdlatul Ulama'. Hal itu disampaikan salah satu ta'mir Masjid Darul Falah PURIN Kendal sebagai berikut:

Kalau mau melihat dari ormas keislaman secara garis besar ya ada Muhammadiyah dan NU yang sama-sama punya massa. Muhammadiyah besar karena sudah punya TPA, TK, hingga MI. bahkan Muhammadiyah di PURIN saat ini sedang berencana untuk mendirikan Masjid. Sedangkan

NU meskipun tidak punya lembaga yang secara tegas menunjukkan identitas NU, namun amaliyah NU banyak terlaksana disini. Taruhlah di masjid masih wirid setelah sholat maktubah, doa qunut ketika sholat subuh, terdapat jamaah yasin, peringatan Maulid Nabi dan lain sebagainya. Jadi bisa dikatakan bahwa masyarakat PURIN cenderung banyak yang NU tapi secara kultural saja.¹¹¹

Masjid besar hanya ada satu buah yaitu Masjid Darul Falah di Jalan Mangga IV. Sedangkan musholla terdapat dua buah yaitu Musholla Darussalam dan Musholla Al-Huda. Masjid Darul Falah sebagai masjid jami' menggelar jamaah sholat maktubah dan sholat jum'at yang diikuti oleh masyarakat perumahan PURIN Kendal dan sukup wetan. Selain itu, masjid Darul Falah menggelar majlis pengajian yang dilaksanakan setiap minggu sekali. Juga pengajian umum yang dilaksanakan pada peringatan hari besar Islam tertentu. Adapun Musholla Darussalam dan Musholla Al Huda hanya melaksanakan jamaah sholat maktubah saja. Sedangkan majlis pengajian pada kedua musholla tersebut dilaksanakan dua minggu sekali secara bergantian.

Adapun kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat terdapat beberapa perkumpulan (*jam'iyah*) yaitu *Jam'iyah Mar'atus Sholehah* yang beranggotakan ibu-ibu serta *Jam'iyah Yasinta* yang beranggotakan bapak-bapak. Kedua perkumpulan

¹¹¹ Wawancara dengan Khozin, Pengurus ta'mir Masjid Darul Falah PURIN Kendal, 2 Juli 2020.

tersebut aktif melaksanakan kegiatannya setiap seminggu sekali dengan mengambil tempat bergilir di rumah para anggota perkumpulan tersebut.

Taman Pendidikan Al-Qur'an di kompleks perumahan PURIN Kendal ada dua yaitu TPQ Aisyah yang mempunyai santri kurang lebih 100 santri dan TPQ Darussalam yang mempunyai santri kurang lebih 170 santri. Selain TPQ terdapat juga Madrasah Diniyah Miftahul Falah sebagai jenjang kelanjutan dari TPQ. Madrasah Diniyah Miftahul Falah berada di kompleks Masjid Darul Falah PURIN Kendal mempunyai santri cukup banyak sekitar 150 santri. Meskipun seiring berjalannya waktu santri Madrasah Diniyah akan berkurang karena satu dan lain hal, seperti padatnya jadwal anak yang sudah mulai masuk ke jenjang SMP, orientasi orang tua yang lebih mengarahkan anak kepada lembaga bimbingan belajar formal, dan lain sebagainya

Beberapa gambaran di atas menunjukkan bahwa kultur sosial keagamaan masyarakat Perumahan PURIN Kendal cukup bergairah. Sarana prasarana yang mendukung dan semangat keagamaan yang tinggi menjadikan Perumahan PURIN Kendal mempunyai nuansa keagamaan yang tidak dipunyai oleh masyarakat perumahan lain. Kegiatan keagamaan yang semarak tersebut tidak saja mempunyai basis anggota para orang tua, tetapi adalah seluruh lapisan masyarakat yang ada di Perumahan PURIN Kendal.

B. Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal

Data yang di peroleh dari Kadus Perumahan PURIN Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal memperlihatkan bahwa setiap RT yang ada di perumahan PURIN Kendal memiliki Generasi Z yang dimulai dari usia SMP hingga usia perguruan tinggi. Adapun dalam penelitian ini mengambil Generasi Z pada usia SMA sebagai subjek penelitian seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan bab sebelumnya.

Generasi Z di perumahan PURIN Kendal yang berada pada usia SMA saat ini berjumlah 38 anak dengan asal sekolah yang cukup beragam, mulai dari SMAN 1 Kendal, SMAN 2 Kendal hingga SMKN 2 Kendal. Akan tetapi yang paling banyak ditemui adalah siswa dari SMAN 1 Kendal. Adapun profil dari Generasi Z yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Data Generasi Z yang diteliti

No	Nama Gen-Z	Kelas	Jenis Kelamin	Sekolah
1	Mely	XII	Perempuan	SMAN 1 Kendal
2	Nabila	XII	Perempuan	SMAN 1 Kendal
3	Genaru	XII	Laki-laki	SMAN 1 Kendal
4	Arif	XII	Laki-laki	SMAN 1 Kendal
5	Faiq	XI	Laki-laki	SMAN 1 Kendal
6	Annas	X	Laki-laki	MAN Kendal
7	Akbar	XII	Laki-laki	SMAN 1 Kendal
8	Topan	XII	Laki-laki	SMAN 1 Kendal
9	Hasfi	XI	Laki-laki	SMAN 1 Kendal
10	David	XI	Laki-laki	SMAN 1 Kendal

1. Latar Belakang Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi Generasi Z

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal secara umum memiliki latar belakang pendidikan yang hampir sama. Pendidikan formal yang diikuti sejak tingkat dasar sampai menengah kesemuanya adalah sekolah umum negeri. Sangat sulit menemukan Generasi Z yang belajar di sekolah keagamaan seperti Madrasah. Sangat sedikit juga menemukan Generasi Z yang belajar di sekolah vokasi seperti SMK. Lingkungan yang sudah termasuk ke dalam kategori urban serta orientasi pendidikan orang tua sedikit banyak ikut mengarahkan kemana Generasi Z memilih lembaga pendidikan yang diikuti.

Mayoritas remaja di sini belajar di sekolah negeri mulai dari SD, SMP, dan SMA. Sedangkan yang berada di usia SMA rata-rata mereka bersekolah di SMAN 1 Kendal. Alasannya karena letaknya yang sangat dekat, juga SMA tersebut menjadi sekolah favorit di Kabupaten Kendal. Apalagi kebijakan pendidikan sekarang yang menerapkan sistem zonasi. Menjadikan remaja Perumahan PURIN Kendal sangat berpeluang besar untuk bersekolah di SMA tersebut. Ada juga yang bersekolah di SMA lain seperti SMAN 2 Kendal. Tapi yang seperti itu hanya sedikit.¹¹²

Masyarakat Perumahan PURIN Kendal sebagai masyarakat urban memandang SMA sebagai sekolah menengah yang akan mengantarkan kepada pendidikan selanjutnya di perguruan tinggi. Apalagi jika melihat orang tua dari Generasi Z yang mempunyai gelar pendidikan di tingkat perguruan tinggi mulai

¹¹² Wawancara dengan Arga, Kepala Dusun PURIN Desa Purwokerto, Patebon, Kendal, 2 Juli 2020.

dari D3 sampai S2, tentu mereka ingin anak-anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Sehingga sekolah menengah yang diarahkan adalah sekolah yang bisa mempersiapkan anak-anaknya menuju perguruan tinggi impian yang mempunyai jurusan studi yang diharapkan.

Cita-cita saya nanti mau kuliah di Universitas Diponegoro. Rencana mau ambil jurusan ekonomi pembangunan. Ya karena saya saat ini di SMA ambil jurusan ilmu sosial. Jadi kan sudah ada bekalnya sedikit-sedikit tentang ekonomi. Mudah-mudahan saja kesampaian.¹¹³

Maka sangat sulit menemukan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal yang bersekolah di lembaga pendidikan vokasi seperti SMK yang mempunyai orientasi lulus sekolah siap kerja. Begitupun sangat sulit menemukan Generasi Z di perumahan PURIN Kendal yang bersekolah di lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Aliyah. Meskipun lulusan Madrasah Aliyah juga banyak yang melanjutkan studi di perguruan tinggi, namun biasanya mereka akan mengambil perguruan tinggi keagamaan sebagai cita-citanya.

Mengingat orientasi pendidikan Generasi Z tersebut, banyak dari mereka yang antusias mengikuti berbagai macam bimbingan belajar guna mencapai nilai tertinggi di sekolah bahkan beberapa yang lain sudah bersiap untuk seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). Intensitasnya pun

¹¹³ Wawancara dengan Nabilla, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 3 Juli 2020.

bermacam-macam mulai dari seminggu sekali sampai yang setiap hari.

Adapun pendidikan agama yang banyak diikuti oleh Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan pembelajaran PAI yang diterima dari SMA masing-masing. Beberapa mengaku pernah mengikuti jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) meskipun tidak sampai selesai mengingat kepadatan jadwal belajar yang sering kali bentrok dengan kegiatan belajar di sekolah umum negeri.

Selain itu Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal juga mendapatkan pendidikan agama dari kegiatan-kegiatan insidental baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan insidental yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat yaitu Peringatan Hari Besar Islam yang rutin digelar di Masjid Darul Falah PURIN Kendal. Adapun kegiatan insidental yang dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti pesantren kilat dan Peringatan Hari Besar Islam.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat perumahan umumnya bersifat individualis. Mereka jarang sekali bertemu atau sekedar menyapa tetangga lain walaupun jarak rumah mereka sangat dekat. Mengingat mayoritas masyarakat perumahan bekerja baik di instansi negeri maupun swasta. Setiap pagi mereka berangkat dan pulang saat matahari terbenam. Sampai di rumah hanya tersisa waktu untuk bersih-bersih rumah secukupnya dan

beristirahat. Tuntutan pekerjaan tidak memberikan waktu luang untuk sekedar bertemu tetangga.

Kehidupan sosial Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal tak jauh berbeda dengan kenyataan di atas. Aktifitas setiap hari adalah berangkat sekolah dari pagi sampai sore. Banyak di antara mereka juga yang masih harus belajar di lembaga-lembaga bimbingan belajar. Setelah itu baru mereka bisa pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah mereka disibukkan oleh tugas dari sekolah dan tugas dari bimbingan belajar yang diikuti. Belum lagi waktu yang dihabiskan untuk bermain di dunia maya lewat gawai masing-masing.

Jujur saya lebih dekat sama teman yang ada di sekolah daripada teman yang ada di lingkungan sini. Karena lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama teman sekolah daripada teman di rumah. Tapi kalau ditanya teman di rumah ya saya kenal meskipun tidak akrab.¹¹⁴

Ketika peneliti meminta kepada responden untuk menunjukkan teman sebaya di RT lain, banyak dari mereka yang menjawab tidak tahu. Terlihat bahwa kehidupan sosial Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal hanya berjalan terbatas pada lingkungan kecilnya masing-masing yaitu pada lingkup RT. Hal itupun terjadi dengan intensitas yang sangat rendah mengingat kesibukan masing-masing Generasi Z yang cukup padat.

¹¹⁴ Wawancara dengan Genaru, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 6 Juli 2020

Sedangkan secara ekonomi Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal masih mendapatkan dukungan penuh dari orang tua masing-masing. Mulai dari biaya pendidikan, kebutuhan keseharian, hingga kebutuhan insidental seperti jalan-jalan. Orang tua Generasi Z tersebut mampu mencukupi kebutuhan anaknya dengan baik mengingat secara ekonomi mereka adalah kalangan menengah ke atas.

Bahkan dalam urusan rumah tangga beberapa orang tua dari Generasi Z yang sudah sibuk bekerja seharian sengaja menggunakan jasa pembantu rumah tangga untuk mengerjakan urusan rumah seperti menyapu, membersihkan lantai, cuci baju dan lain-lain. Mereka tidak mau memberikan beban tambahan kepada anak dengan memberinya tugas membereskan urusan rumah. Menurutny untuk belajar dengan baik dengan jadwal yang padat sudah menjadi sebuah beban tersendiri bagi anak, sehingga orang tua tidak mau menambah beban lagi dengan tugas yang lain.

Setiap pulang sekolah kan dia langsung berangkat bimbel sampai maghrib. Sepulang dari situ sampai rumah ya istirahat sebentar, mandi dan makan lalu belajar lagi sampai malam. Jadi kalau disuruh bersih-bersih rumah juga ya kasian. Apalagi saya sebagai orang tua juga kadang tidak pasti punya waktu untuk bersih-bersih. Akhirnya ya kita sewa asisten rumah tangga meskipun tidak sampai mengingat di sini.¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Orang tua dari Nabilla, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 3 Juli 2020.

Pemenuhan segala kebutuhan Generasi Z secara ekonomi dilakukan agar mereka tetap bisa fokus dalam belajar guna mencapai hasil yang maksimal. Dengan begitu Generasi Z mempunyai pijakan untuk melanjutkan pendidikan pada universitas unggulan yang dicita-citakan.

2. Keyakinan Agama Generasi Z di Perumahan Purwoketo Indah (PURIN) Kendal

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal percaya bahwa kehadiran agama sangat dibutuhkan dalam setiap sisi kehidupan. Peran agama sangat penting untuk menuntun kehidupan ke jalan yang benar. Kehadiran agama sangat dinantikan sebagai sebuah pedoman hidup yang harus dilaksanakan. Fungsi agama dalam kehidupan dapat menjadi penyelamat dari kerusakan dunia dan akhirat. Dengan beragama, kehidupan manusia lebih terasa damai dan terarah dalam memandang dunia dan akhirat.

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal percaya bahwa rukun iman sebagai satu sistem keyakinan umat Islam adalah sebuah sistem yang harus diyakini secara mutlak. Rukun iman dapat menjadi sebuah pengukur keimanan seseorang yang jika salah satu hal tidak diimani maka rusaklah keimanan seseorang tersebut sebagai Muslim.

Mereka yakin bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji harus dilaksanakan oleh masing-masing umat Islam agar sempurna

Islamnya. Ibadah tersebut harus diamankan dengan sungguh-sungguh sebagai cermin keyakinan terhadap kesempurnaan agama Islam.

3. Praktik Keagamaan Generasi Z di Perumahan Purwoketo Indah (PURIN) Kendal

Sholat lima waktu selalu dilaksanakan baik oleh Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal. Mereka meyakini bahwa sholat sebagai tiang agama harus dilaksanakan sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, perhatian dari orang tua terkait pelaksanaan sholat juga mendorong Generasi Z untuk selalu melaksanakan sholat dengan tertib.

Ibuk saya orangnya cerewet sekali kalau sudah bicara tentang sholat. Pasti ngomel jika tahu saya belum sholat sedangkan waktu sudah mau habis. Jadi ya mau tidak mau saya sholat tepat waktu.¹¹⁶

Pelaksanaan sholat lima waktu dari Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal sangat beragam. Mulai dari sholat sendiri di rumah, sholat berjamaah dengan keluarga di rumah, hingga sholat berjamaah di masjid/musholla. Meskipun banyak ditemui Generasi Z yang melaksanakan sholat lima waktu sendiri di rumah masing-masing. Sedangkan sholat sunah seperti sholat dhuha, tahajud, dan lainnya Generasi Z mengaku tidak melaksankannya dengan rutin. Generasi Z melaksanakan

¹¹⁶ Wawancara dengan Topan, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

sholat sunah dhuha misalnya ketika ada perintah dari guru agama untuk melaksanakannya di lingkungan sekolah.

Saat bulan ramadan tiba, Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal semangat untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Suasana lingkungan perumahan yang semarak ketika masuk bulan ramadhan juga sedikit banyak ikut mendorong Generasi Z untuk berbondong-bondong melaksanakan ritual keagamaan yang lebih dari pada bulan-bulan yang lain.

Puasa ramadan sebagai puasa wajib bagi setiap muslim dilakukan oleh Generasi Z dengan sungguh-sungguh. Dalam puasa ramadan mereka melaksanakan sahur dan buka bersama keluarga baik di rumah atau di luar rumah. Tidak ada satu hari yang tertinggal dari bulan ramadan tanpa menjalankan puasa di dalamnya.

Dalam pelaksanaan puasa sunah, sedikit dari Generasi Z yang melaksanakannya. Itupun terbatas pada puasa sunah tahunan seperti puasa sunah tarwiyah, puasa sunah arofah dan lainnya. Sedangkan puasa sunah rutin seperti senin-kamis tidak ditemukan Generasi Z yang melaksankannya secara rutin.

Dalam pelaksanaan zakat fitrah, Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal selalu melaksanakannya dengan baik. Titik pelaksanaan zakat fitrah dari Generasi Z tersebar antara lain di Masjid Darul Falah PURIN Kendal, Musholla Al-Huda, Musholla Darussalam, hingga di beberapa tokoh masyarakat setempat. Pelaksanaan zakat fitrah Generasi Z tidak dilakukan

secara mandiri namun dilakukan oleh orang tua masing-masing. Beberapa Generasi Z mengaku ikut datang ke Masjid/Musholla, namun mereka hanya ikut mengantar orang tua saja.

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal seluruhnya telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Adapun kebiasaan membaca Al-Qur'an masing-masing Generasi Z sangat beragam. mulai dari setahun sekali ketika bulan ramadan, setiap seminggu sekali ketika malam jumat, hingga yang rutin setiap hari. Generasi Z yang rutin membaca Al-Qur'an kesemuanya mendapatkan dorongan dari orang tuanya masing-masing. Orang tua generasi Z memberikan dorongan tersebut melalui macam-macam *punishment*.

Saya tiap bakda magrib pasti membaca Al-Qur'an walaupun satu halaman. Itu karena ibu sudah biasakan sejak kecil. Setiap bakda magrib tidak boleh menyalakan televisi jika belum membaca Al-Qur'an.¹¹⁷

Orang tua dari Generasi Z mengaku bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an sengaja dibiasakan agar anak-anak mereka tetap mempunyai kegiatan peribadatan selai sholat. Bahkan beberapa memberikan pembiasaan ketat sejak anak-anak mereka kecil.

Anak-anak sudah saya biasakan sejak kecil. Pokoknya setiap malam harus membaca Al-Qur'an walaupun sedikit. Saya dan anak-anak sudah buat perjanjian jika setiap malam harus membaca Al-Qur'an. Jika mereka

¹¹⁷ Wawancara dengan Hasfi, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 14 Juli 2020.

tidak mau saya tidak akan kasih makan malam. Jadi itu sudah perjanjian yang sama-sama kita saling mengerti.¹¹⁸

Kegiatan keagamaan yang dimaksud di sini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama dengan jumlah massa yang besar (kolektif). Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal dapat dikatakan kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Sangat jarang sekali ditemukan Generasi Z yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkup masjid maupun lingkup lain. Kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif di Perumahan PURIN Kendal yang ada hanya menjaring basis massa anak-anak dan orang dewasa.

Disini anak-anak mudanya jarang pada keluar. Waktu mereka sudah banyak tersita untuk belajar di sekolah dan di tempat les-lesan. Kegiatan keagamaan yang masih rame diikuti anak muda pada pelaksanaan qurban pada hari raya idul adha. Itupun mereka ikut-ikutan saja sebagai partisipan. Terkadang tidak sampai selesai, mereka sudah pulang duluan.¹¹⁹

4. Konsekuensi Agama Generasi Z di Perumahan Purwoketo Indah (PURIN) Kendal

Perbedaan menonjol yang terlihat terkait interaksi sosial masyarakat perumahan dibandingkan dengan masyarakat pedesaan adalah terbatasnya waktu interaksi. Masyarakat

¹¹⁸ Wawancara dengan Orang tua dari Faiq, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bagus, Pengurus Ikatan Remaja Masjid Darul Falah (IRMADA) Perumahan PURIN Kendal, 11 Juli 2020.

perumahan dengan padatnya kegiatan sehari-hari praktis mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk berinteraksi sosial.

Begitupun dengan Generasi Z, mereka tidak punya waktu banyak untuk berinteraksi sosial dengan tetangga sekitar rumah. Waktu mereka banyak tersita untuk belajar di sekolah dan tempat bimbingan belajar dari pagi hingga petang. Sisa waktu yang dimiliki ketika malam hari banyak digunakan untuk beristirahat dan sekedar berkumpul dengan keluarga di rumah.

Namun meskipun Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal tergolong ke dalam masyarakat urban yang terbatas melakukan interaksi sosial, mereka tetap berusaha mencari cara agar tetap bisa saling berinteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan Generasi Z dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada. Beberapa kegiatan sosial yang biasa diikuti oleh Generasi Z di lingkungan Perumahan PURIN Kendal antara lain: kerja bakti, senam sehat, lomba agustusan, dan halal bi halal tingkat gang. Dalam kegiatan tersebut Generasi Z terlibat aktif baik sebagai panitia maupun peserta. Keterbatasan waktu Generasi Z untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar akhirnya dapat dijumpai dengan kegiatan-kegiatan sosial tersebut.

Orang tua dari Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal sebagian besar adalah pegawai yang dalam kesehariannya sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Bahkan terdapat juga beberapa orang tua dari Generasi Z yang dinas di luar kota. Praktis

Generasi Z hanya mempunyai waktu luang bersama keluarga ketika malam hari dan akhir pekan.

Dalam beberapa kesempatan orang tua dari Generasi Z sengaja mengambil waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga dengan pergi makan di luar rumah atau pergi berlibur di akhir pekan. Cara ini dilakukan untuk menjaga kedekatan hubungan antar anggota keluarga. Struktur keluarga Generasi Z yang termasuk ke dalam keluarga kecil dengan anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan 2-3 anak menjadikan hubungan Generasi Z dengan keluarga semakin dekat. Meskipun dengan keterbatasan waktu yang ada, Generasi Z menganggap bahwa keluarga tetap menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk berbagi cerita dan pengalaman secara terbuka.

Generasi Z sebagai remaja sedang mencari identitas diri dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Ketertarikan ini dapat menjadikan Generasi Z memiliki hubungan khusus yang sering disebut dengan pacaran. Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal tak lepas dari fenomena pacaran ini. Beberapa Generasi Z yang ditemui oleh peneliti mengaku pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Dulu pernah pacaran pas kelas X tapi ya cuma sebentar saja. Kalau sekarang sudah tidak pacaran. Saya ngrasanya malah malu sekarang kalau suruh begitu.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Akbar, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

Beberapa Generasi Z yang lain mengaku tidak pernah pacaran. Mereka mendapat perhatian yang ketat dari orang tua terkait teman dekat lawan jenis. Seperti yang diungkapkan Nabila:

Orang tua saya pasti tanya siapa temen dekat saya, siapa sahabat saya. Seperti dia ingin memastikan saya baik-baik saja. Namun kalau saya cerita tentang teman dekat laki-laki, orang tua saya langsung berubah menjadi semacam *insecure*. Lalu menasehati jangan terlalu dekat dengan teman laki-laki. Jangan pacaran dulu.¹²¹

Di satu sisi yang lain kegiatan yang sangat padat membuat Generasi Z tidak punya waktu untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis. Belum lagi dorongan orang tua untuk masuk perguruan tinggi favorit menjadi perhatian besar bagi Generasi Z. mereka berusaha keras agar bisa mencapai target yang dipasang oleh orang tuanya dengan memuaskan.

Saya belum kepikiran sampai itu. Yang ada di pikiran saya saat ini hanya bagaimana caranya lulus dengan nilai bagus dan bisa masuk di Universitas Diponegoro sesuai jurusan yang saya inginkan.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Melly, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 4 Juli 2020.

¹²² Wawancara dengan Nabila, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 3 Juli 2020.

Dalam mencapai tujuan tersebut, dalam lingkup praktis profesional Generasi Z selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik. Mereka sadar bahwa semakin tugas dibiarkan akan semakin membawa dirinya kepada kesulitan. Jika memang tidak bisa dikerjakan di awal, maka mereka selalu berusaha untuk mengerjakan setiap tugas sampai akhir waktu yang ditentukan.

Tugas ya pasti dikerjakan tinggal lihat kondisi saja. Kalau pas lagi punya waktu luang pasti langsung dikerjakan. Tapi kalau memang lagi repot ya nanti akhir-akhirannya saja. Meskipun mepet mengerjakannya tapi selalu saya kerjakan.¹²³

Generasi Z beranggapan bahwa bagaimanapun sulitnya tugas yang diterima harus diselesaikan sebagai tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Mereka juga sadar bahwa tugas yang diberikan ada hubungannya dengan nilai yang akan mereka dapat. Jadi sebisa mungkin mereka kerjakan dengan sebaik mungkin agar tidak hanya menggugurkan kewajiban saja, tetapi juga agar mendapatkan nilai yang maksimal.

Adapun tugas yang dibebankan oleh orang tua kepada Generasi Z di rumah yaitu terkait kebersihan lingkungan rumah seperti menyapu, mengepel, cucu piring, merapikan kamar, membersihkan halaman dan lain sebagainya. Generasi Z

¹²³ Wawancara dengan David, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 14 Juli 2020.

mempunyai daftar tugas kebersihan di rumah yang dilakukan secara pribadi dan rutin setiap hari

Tugas saya kalau di rumah tiap pagi setelah sholat subuh mengeluarkan motor ke halaman, mengeluarkan burung peliharaan ayah. Terus kalau sore kadang nyapu dalam rumah atau halaman. Lalu kalau malam pasti disuruh cuci piring.¹²⁴

Sedangkan dalam beberapa keluarga yang sengaja menyewa jasa pembantu rumah tangga, mereka tetap menjadikan kebersihan rumah sebagai tanggung jawab bersama anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga bertanggung jawab terhadap kebersihan kamarnya sendiri. Jika ditemukan kondisi kamar yang berantakan, maka orang tua akan menegur dan meminta anak untuk segera merapikan dan membersihkan.

Kalau nyuci, ngepel, cuci piring, cuci baju sudah ada pembantu di rumah. Tapi kalau untuk kamar ya saya sendiri yang mengerjakan. Tetap harus bersih karena mama juga selalau mengawasi.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Topan, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

¹²⁵ Wawancara dengan Annas, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

BAB IV

**ANALISIS KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z
DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH (PURIN) KENDAL**

A. Analisis Keyakinan Agama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal

Keyakinan adalah kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh.¹ Keyakinan merupakan aspek batiniah manusia sehingga tidak bisa diukur secara kuantitatif dan lebih bersifat subyektif. Maka tidak ada yang lebih mengetahui keadaannya kecuali dirinya sendiri, dan karena itu pula ia bersifat individual.

Keyakinan agama adalah tingkat keyakinan Generasi Z mengenai kebenaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik seperti urgensi agama dan rukun iman. Persoalan yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan beragama adalah yang berintikan pada keimanan. Keimanan itu merupakan aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam.² Iman menjadi titik-tolak permulaan seseorang menjadi pemeluk Islam (Muslim).

Seluruh Generasi Z mengakui bahwa kehadiran agama dalam kehidupan sangat penting dibutuhkan dalam semua aspek, bukan hanya dalam aspek kerohanian saja. Pentingnya agama hadir dalam

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1133.

² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abadai Rathomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1974), hlm. 16-17.

kehidupan menurut mereka salah satunya agar dapat menata kehidupan yang baik dan benar. Hal tersebut mempunyai kesesuaian dengan makna agama itu sendiri. Jika menilik kembali dari awal, agama merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, yaitu *A* dan *Gama*. *A* dalam bahasa Sanskerta memiliki arti “tidak”, sedangkan *gama* berarti “kacau”, jika diartikan, arti kata agama dalam bahasa Sanskerta adalah tidak kacau, jadi maksud dari agama adalah aturan yang membimbing manusia kepada beraturan. Dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.³

Keyakinan dalam Islam dibangun di atas enam dasar keimanan yang disebut dengan Rukun Iman. Setiap Muslim mempunyai kewajiban untuk meyakini enam hal sebagai dasar keimanan, yakni: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho’ dan qodar Allah.

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal yakin bahwa Rukun Iman adalah substansi ajaran yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap pemeluk agama Islam. Enam dasar keyakinan dalam rukun iman tersebut harus diyakini secara bersamaan tidak boleh pada beberapa dasar saja karena enam dasar tersebut sebagai sebuah bangunan yang terintegrasi dan saling berhubungan antara

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 28.

satu dengan lain. Baik tidaknya keberagamaan dalam hidup seorang tergantung kepada kualitas iman yang ia miliki.

Meskipun keyakinan bersifat individual, namun keyakinan tersebut tidak lepas dari pengaruh luar. Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama dibantu oleh dorongan orang tua serta input pengetahuan dari sekolah dan internet. Dalam beberapa kesempatan orang tua memberikan dorongan kepada Generasi Z untuk meningkatkan keimanan melalui pelaksanaan ibadah. Misalnya, dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, orang tua memberikan pemahaman bahwa salah satu cara mengimani kitab-kitab Allah adalah dengan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dorongan pengetahuan dari sekolah terhadap keyakinan Generasi Z terwujud lewat materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mereka terima. Dalam materi pembelajaran tersebut terdapat muatan materi akidah yang selalu muncul dalam setiap semester. Sedangkan dorongan pengetahuan dari internet Generasi Z peroleh dengan mengikuti akun instagram yang menyediakan konten-konten keislaman. Banyak Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal aktif berselancar di sosial media salah menggunakan *platform* instagram. Lewat *platform* tersebut Generasi Z banyak mendapat pengetahuan tambahan keislaman. Meskipun konten dalam akun instagram tersebut fokus juga terhadap bahasan selain aqidah, namun Generasi Z mengaku dengan mengikuti akun instagram tersebut sedikit banyak

mendorong dalam keyakinan agama mereka. Akun instagram berkonten Islam yang Generasi Z ikuti antara lain: @taqwart, @atsarmuslim, @husein_hadar, @quraish.shihab dan beberapa lainnya.

Fakta di atas menunjukkan bahwa memang benar setiap manusia, pada hakekatnya mempercayai adanya Tuhan, tetapi kemudian keyakinan itu lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor ekstern, yaitu dari lingkungan dan pendidikan. Karena, dari lingkungan didapatkan berbagai macam informasi tentang keyakinan dan dari pendidikan didapatkan pengetahuan tentang keyakinan.

Sampai di sini dapat dianalisis bersama bahwa Generasi Z telah memiliki keyakinan yang besar terhadap keimanan yang mereka miliki. Meskipun keyakinan Generasi Z belum sepenuhnya sempurna, namun terdapat usaha untuk terus menambah keyakinan mereka dalam beragama agar semakin mantap. Hal ini tentu sesuai dengan Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Fath yang berbunyi:

.. لِيَزِدَّادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ .. 

...Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...⁴

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993), hlm. 480.

Munculnya usaha untuk memantapkan kualitas keimanan Generasi Z dengan cara menambah pengetahuan keislaman lewat dunia digital menjadi suatu hal yang unik untuk digaris bawahi. Hal ini tentu sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang sangat menonjol yaitu Figital. Menurut beberapa ahli, Figital yaitu sebuah kondisi dimana kemajuan teknologi yang begitu pesat berhasil menghilangkan penghalang antara fisik dan digital.⁵ Sebelumnya orang belajar agama harus dengan tatap muka dengan mengikuti majlis-majlis pengajian atau mendatangkan seorang guru ngaji ke rumah secara privat. Namun Generasi Z berhasil menghilangkan sekat-sekat ruang dan waktu dengan menggunakan *platform* dunia digital sebagai alternatif dalam rangka menambah khazanah pengetahuan Islam. Dengan menambah pengetahuan Islam secara tidak langsung Generasi Z telah menambah kemantapan keyakaninan agama mereka sendiri.

Keyakinan tidak cukup hanya dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tetapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan-tindakan.⁶ Tertanamnya keyakinan terhadap rukun iman dalam hati seorang muslim akan berdampak lebih lanjut dalam bentuk cerminan sikap dan kesadaran menjalankan perintah agama dan

⁵ David Stillman & Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Generation Is Transforming the Workplace*, terj. Lina Jusuf, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 54.

⁶ Nurcholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 74.

menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, agar pembahasan menjadi lebih komprehensif analisis dilanjutkan pada pembahasan selanjutnya yaitu analisis praktik keagamaan dan konsekuensi keagamaan sebagai eksternalisasi atau perwujudan lahiriyah keyakinan agama Generasi Z.

B. Analisis Praktik Keagamaan Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal

Praktik keagamaan adalah tingkat kepatuhan Generasi Z dalam menjalankan ritus-ritus keagamaan seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya yang memikul risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm.

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal telah melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam pelaksanaan shalat, Generasi Z banyak melaksanakannya secara individual (*munfarid*) di rumah masing-masing dari pada melaksanakan secara komunal (*jama'ah*) di masjid/musholla. Jika melaksanakan shalat secara berjamaah pun masih terbatas pada lingkup keluarga sendiri di rumah masing-masing. Begitu juga dalam kegiatan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan pengajian rutin terbuka, Generasi Z masih belum memperlihatkan eksistensinya dalam kegiatan keagamaan komunal tersebut.

Puasa ramadan dilaksanakan dengan antusias melaksanakan ibadah-ibadah lain. Pembiasaan oleh orang tua sejak kecil seperti sahur dan buka bersama sedikit banyak membentuk ketaatan Generasi Z dalam melaksanakan puasa ramadan. Pembiasaan sahur dan buka bersama mempunyai fungsi edukasi dan kontrol terhadap ketaatan Generasi Z dalam menjalankan puasa. Dengan sahur dan buka bersama, orang tua dapat mengajarkan untuk taat melaksanakan puasa sekaligus mengawasi pelaksanaan puasa anaknya.

Dalam pelaksanaan zakat fitrah, keseluruhan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal masih mengikuti orang tua masing-masing perihal barang yang dizakatkan, tempat dan waktu, serta penyerahan zakat. Begitupun dalam membaca Al-Qur'an, meskipun keseluruhan Generasi Z telah mahir membaca Al-Qur'an dan rutin membaca Al-Qur'an, banyak dari Generasi Z yang

sebenarnya hanya mengikuti ajakan dan perintah yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Tidak terlihat sebuah inisiatif yang muncul dari diri sendiri untuk menggeliatkan aktifitas membaca Al-Qur'an secara mandiri.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bersama bahwa pelaksanaan ibadah Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal masih bercorak individual. Belum terlihat geliat pelaksanaan ibadah yang bercorak komunal. Jika melihat Generasi Z dari karakteristiknya, hal tersebut menjadi dapat diterima mengingat Generasi Z mempunyai karakter mandiri dan tidak suka dikelompokkan menjadi satu. Mereka merasa nyaman dengan sisi individualnya karena dapat mengekspresikan diri sebebas mungkin. Di satu sisi yang lain, kemudahan akses teknologi internet yang menyajikan beragam pengetahuan dan hiburan menjadikan Generasi Z nyaman berada di ruang kamar dalam rumah. Apa yang dibutuhkan telah tersaji di genggaman tangan sehingga tak perlu repot keluar rumah.

Selain itu sikap teman sebaya ikut berpengaruh juga terhadap corak pelaksanaan ibadah Generasi Z tersebut. Beberapa Generasi Z mengungkapkan bahwa teman sebaya yang ada di Perumahan PURIN Kendal tidak aktif dalam ibadah yang dilaksanakan secara komunal seperti shalat berjamaah di masjid/musholla, juga kegiatan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan pengajian rutin terbuka. Hal ini menjadikan Generasi Z tidak mempunyai motivasi lebih untuk mengikuti kegiatan keagamaan

komunal tersebut sehingga terkesan lebih nyaman dengan pelaksanaan ibadah yang bersifat individual saja.

Hal lain yang dapat dianalisis bersama yaitu praktik keagamaan Generasi Z masih mengikuti dorongan dan perintah orang tua. Orang tua melakukan pembiasaan, perintah bahkan paksaan kepada Generasi Z dalam rangka mengarahkan anaknya untuk taat dan patuh menjalankan ibadah keagamaan. Belum terlihat inisiatif melaksanakan ibadah secara mandiri apalagi melaksanakan ibadah-ibadah tersebut di tempat umum seperti masjid dan musholla.

Sesuai dengan fakta tersebut bahwa dalam melaksanakan ibadah terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan-tahapan itu adalah, pertama paksaan. Untuk melaksanakan sesuatu yang pada hakekatnya adalah keperluannya, orang harus memaksa dirinya sendiri untuk melaksanakannya, sebab kebajikannya adalah untuk dirinya sendiri. Kedua, pembiasaan. Setelah tahap pertama dapat dilalui, maka tahap berikutnya adalah kebiasaan. Orang yang merasa sholatnya adalah kebiasaan akan merasa ada yang hilang ketika meninggalkannya, dan ketiga adalah keperluan, kecintaan dan kesukaan. Orang yang sudah sampai pada tahap ini akan merasa rugi dan berdosa ketika meninggalkan sholat, dan ini selalu dirasakan.⁸

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 46

Orang tua memainkan peranan penting dalam praktik keagamaan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal. Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga sebagai wahana pendidikan pertama banyak memberikan pembelajaran yang membekas bagi anak. Orang tua sebagai pemimpin keluarga mempunyai otoritas untuk mengatur dan memerintah anak melaksanakan praktik keagamaan dengan baik. Sehingga kesan yang terlihat bahwa praktik keagamaan Generasi Z masih sebatas mengikuti orang tua saja.

Percaya ikut-ikutan ini dihasilkan oleh didikan agama yang didapat dari keluarga ataupun dari lingkungannya. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Akan tetapi, jika diteliti masing-masing remaja akan akan diketahui bahwa didalam hati mereka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban tidak menjadi perhatiannya. Percaya ikut-ikutan ini berjalan bersamaan dengan berkembangnya kesadaran agama remaja.⁹ Kesadaran agama pada remaja yang bertindak *behavioral demonstration* menunjukkan seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran. Dikarenakan mereka ingin membuktikan kepercayaan yang secara riil, ingin menghubungkan dirinya dengan Tuhan.

Tampak bahwa Generasi Z dalam praktik keagamaan masih setia dan patuh terhadap tradisi dalam praktik keagamaan. Cara melaksanakan praktik keagamaan Generasi Z mengikuti

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ... hlm. 93-94.

sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua mereka dan dari angkatan sebelumnya. Jika praktik keagamaan sudah mengakar demikian, maka Generasi Z sulit menerima pembaharuan terhadap praktik keagamaan yang biasa mereka laksanakan. Kuatnya praktik keagamaan tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap kehidupan beragama Generasi Z yang semakin baik.

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh pemahaman bahwa faktor lingkungan yang dominan mempengaruhi praktik keagamaan Generasi Z adalah kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam melaksanakan praktik agama. Orang tua yang sejak dini peduli terhadap praktik keagamaan Generasi Z ditunjukkan dengan kesediaan mendorong atau memotivasi serta mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Selain kepedulian, konsistensi orang tua dalam menjalankan kewajiban agama serta berperilaku sesuai dengan moral agama yang dianutnya merupakan faktor penting yang secara kritis dilihat oleh Generasi Z dalam kesehariannya.

C. Analisis Konsekuensi Agama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal

Konsekuensi agama adalah seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku keseharian Generasi Z seperti dalam hubungan sosial, hubungan keluarga, moral, praktis profesional, dan fisik. Kehidupan beragama generasi Z akan tercermin dari sikap dan

perilaku sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Boleh dikatakan bahwa konsekuensi agama di sini dapat disamakan dengan amal, mengingat konsekuensi agama sama saja wujud pengamalan dari nilai-nilai atau ajaran agama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Al-Qur'an sering kali pembahasan amal dibarengi dengan pembahasan keimanan terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa terdapat pertalian yang sangat erat antara keyakinan agama dan konsekuensi agama yang saling berhubungan. Ayat Al-Qur'an tersebut antara lain ditunjukkan dalam QS. At-Tiin ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.¹⁰

Hubungan antara keyakinan agama (iman) dengan konsekuensi agama (amal) Selaras dengan pendapat Quraish Shihab yang dikutip Ghufroon dan Risnawati, menyatakan bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan sang pencipta tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Namun

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... , hlm. 598.

hubungan tersebut tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan-nya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.¹¹

Dalam kehidupan masyarakat, Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal dapat hidup rukun, saling menghargai dan saling membantu antar sesama warga. Mereka dapat hidup berdampingan di lingkungan perumahan dengan tentram. Dalam hubungan keluarga, Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal dapat saling menghargai dan saling membantu satu sama lain. Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan pendidikan dari orang tua, menjadi wahana yang tepat untuk belajar bagaimana bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Perilaku keseharian Generasi Z dilandasi dengan moral yang baik sehingga muncul sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sabar, berlapang dada, menepati janji dan lain sebagainya. Perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan selalau ditampilkan oleh Generasi Z dalam keseharian. Adapun ketika mendapat sebuah amanah Generasi Z dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dengan baik. Bahkan Generasi Z dalam hal kebersihan, kesehatan, dan penyelesaian tanggung jawab sangat antusias dan menonjol jika dibandingkan dengan generasi lain.

¹¹ Ghufroon dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 168.

Generasi Z sebagai remaja telah memperhatikan penerimaan sosial dari lingkungannya. Mereka akan merasa senang jika diberikan ruang dan dihargai oleh lingkungannya. Generasi Z juga telah menghayati perasaan sosial yang membudaya dalam lingkungannya. Sehingga ketika Generasi Z mendapatkan perlakuan yang baik di lingkungan masyarakat dan lingkungan rumah, mereka akan memberikan respon yang positif pula terhadap lingkungan sosialnya tersebut.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tersebut itu, Generasi Z terbukti dapat menunjukkan moral yang baik guna mengendalikan tingkah laku sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan. Generasi Z telah sadar bahwa dalam menjalani kehidupan diperlukan moral baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain.

Mereka sadar bahwa ketika dirinya mempunyai moral baik maka akan berdampak positif terhadap kehidupannya. Sebaliknya jika mereka berbuat buruk dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat maka efek negatif akan menghampirinya. Jika boleh dikatakan moral sebagai akhlak, Generasi Z telah mempunyai mental, hati dan batin yang sangat baik. Dimana kondisi batin tersebut bermuara terhadap perbuatan dan perilaku lahiriyah yang baik dengan spontan dan mudah tanpa pemikiran terlebih dahulu.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bersama bahwa konsekuensi agama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal

sangat sesuai dengan karakteristik kehidupan Generasi Z yang telah dibahas pada pembahasan bab sebelumnya. Adapun karakteristik yang dimaksud antara lain: memiliki kesadaran sosial dalam masyarakat, menunjukkan perkembangan moral, dan dapat menunjukkan sikap. Karakteristik-karakteristik tersebut terlihat sekali ada pada Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal.

Selain itu karakteristik pribadi Generasi Z itu sendiri yang mempunyai mental kompetitif dan sangat terpacu untuk bersaing menjadikan Generasi Z mempunyai inisiatif yang lebih terhadap pekerjaan sama yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga tak heran jika Generasi Z dalam kebersihan, kesehatan, dan penyelesaian tanggung jawab sangat antusias dan menonjol jika dibandingkan dengan generasi lain.

Di sisi yang lain, kebersihan dan kesehatan bukanlah sesuatu yang baru bagi Generasi Z. Sejak kecil dari banyak media mereka telah menerima kampanye menjaga kebersihan dan kesehatan sejak kecil mulai dari sikat gigi, rajin cuci tangan, rutin berolahraga, dan lain sebagainya. Apalagi dalam masa pandemi seperti ini mengharuskan mereka untuk lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan dan kebersihan. Beberapa peristiwa ini tidak dialami oleh generasi-generasi sebelum mereka sehingga menjadikan Generasi Z lebih baik dalam hal kebersihan dan kesehatan dari pada generasi sebelumnya.

Sedangkan penyelesaian tanggung jawab menjadi salah satu keunggulan Generasi Z mengingat salah satu karakteristik mereka

yaitu realistis menunjukkan jalan pemikiran bahwa semakin berjalannya waktu banyak tantangan yang harus dikuasai dan ditaklukan. Gelar sarjana memang menjadi salah satu sarana untuk sukses, namun itu bukan merupakan satu-satunya jalan. Mereka sadar bahwa dengan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan akan mengasah keterampilan dan *softskill* mereka guna menaklukkan tantangan-tantangan lain yang akan hadir di depan mata.

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh pemahaman bahwa faktor lingkungan yang dominan mempengaruhi konsekuensi keagamaan Generasi Z adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam interaksi sosial. Lingkungan sosial baik keluarga maupun masyarakat yang memberikan umpan positif terhadap Generasi Z, akan direspon positif juga oleh Generasi Z dengan moral yang baik. Selain itu, faktor intern dari pribadi Generasi Z itu sendiri seperti memiliki kesadaran sosial dalam masyarakat, menunjukkan perkembangan moral, dan dapat menunjukkan sikap, dan reliastis merupakan faktor penting dalam konsekuensi keagamaan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal.

D. Analisis Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal dalam Era Digital

Generasi Z adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Pribadi Generasi Z sendiri mempunyai karakteristik

yang sangat unik. Mereka sebagai *digital native* mempunyai pribadi khas yang tidak ditemui pada generasi yang lain. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan keberagamaannya.

Kehidupan beragama Generasi Z di Perumahan Purwokerto Indah (PURIN) Kendal secara umum mempunyai kualitas yang baik, mulai dari dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dan dimensi konsekuensi agama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dirilis oleh Varkey Foundation yang menunjukkan hasil bahwa Generasi Z Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan prosentase sebesar 93% dalam komitmen memegang teguh nilai-nilai agama sebagai faktor kebahagiaan.¹²

Beberapa karakteristik khusus yang terdapat pada Kehidupan Beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan terhadap internet

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal secara keseluruhan mempunyai *gadget* pribadi yang digunakan untuk komunikasi, hiburan, dan akses pengetahuan dalam kehidupan keseharian. Bahkan beberapa Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal juga banyak memanfaatkan *gadget* yang dimilikinya untuk media *online shop*. Internet telah menjadi

¹² Emma Broadbent, *et all*, *Generation Z: Global Citizen Survey*, (London: Varkey Foundation, 2017), hlm. 17.

salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Generasi Z.

Fakta tersebut mempunyai kesesuaian dengan beberapa hasil penelitian antara lain: Penelitian Achmad Faqihuddin menyebutkan bahwa salah satu karakteristik Generasi Z yang tidak dipunyai oleh generasi lain, yaitu tidak bisa dilepaskan dari *gadget*.¹³ Laporan *Google consumer behaviour* pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia yang total populasinya 265,4 juta memiliki 50% pengguna internet yang setengah dari jumlah tersebut adalah generasi Z.¹⁴ Kemudian hasil survei *We Are Social* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Generasi Z menghabiskan 79% waktu luangnya untuk mengakses internet.¹⁵

Dalam rangka meningkatkan keyakinan beragama, Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal memanfaatkan internet untuk menambah pengetahuan keagamaan melalui beberapa *platform* digital, seperti instagram. Mereka sadar bahwa pengetahuan agama yang didapat dari bangku sekolah sangat terbatas. Sehingga mereka berusaha untuk

¹³ Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada generasi Z dengan *Design for change*”, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 12 Nomor 2 Tahun 2017.

¹⁴ Lucy Pujasari Supratman, “Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2018, hlm. 48.

¹⁵ Triastuti E, dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. (Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017), hlm. 18.

mendapatkan pengetahuan tambahan dari dunia digital. Hal ini diungkapkan salah satunya oleh Topan, sebagai berikut:

Kalau pelajaran agama di sekolah hanya satu pertemuan dalam satu minggu. Itupun kadang jam kosong kita hanya dikasih tugas saja. Jadi saya kadang suka ngikutin akun-akun di instagram buat nambah pengetahuan agama.¹⁶

Beberapa yang lain mengaku lebih suka mengakses pengetahuan agama tambahan di *platform* YouTube. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini mengungkapkan bahwa *platform* YouTube lebih luas memberikan akses video dengan durasi yang panjang. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan *platform* Instagram yang memiliki akses video yang sangat terbatas.

Di YouTube saya suka nonton ceramah-ceramah agama tapi biasanya yang diselengi humor jadi tidak membosankan nonton lama-lama. Yang biasa saya tonton misalnya Gus Miftah, Anwar Zahid, dan lain-lainnya.¹⁷

Realitas tersebut sangat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia yang menyebutkan bahwa Generasi yang memiliki akses internet sangat besar yaitu sebanyak 84,9%, dan hanya 15,1%

¹⁶ Wawancara dengan Topan, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Akbar, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

sisanya yang tidak memiliki akses internet. Hampir semua dari generasi Z yang memiliki akses internet tersebut menggunakannya untuk mencari sumber pengetahuan agama selain di kelas.¹⁸

2. Praktik keagamaan bercorak individual

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal secara keseluruhan melaksanakan praktik keagamaan, namun sangat terlihat bahwa praktik keagamaan Generasi Z adalah bercorak individual. Padahal Islam adalah agama kebersamaan. Dimana di dalamnya terdapat perangkat ibadah yang sangat kental dengan nuansa kebersamaan. Salat berjamaah misalnya, adalah ibadah yang mengajarkan untuk mengembangkan hidup kebersamaan.

Bacaan wajib dalam salat yakni surah Al-Fatihah ayat kelima *'Iyyaaka na'budu wa Iyyaaka nasta'iin'* merupakan indikator yang sangat kuat bahwa orang-orang yang telah mendirikan salat harus membangun hidupnya dalam konsep kebersamaan. Redaksi ayat tersebut yang dalam bentuk jamak tidak boleh diubah dan wajib dibaca, meskipun salat ketika itu dilakukan sendirian. Dengan salat berjamaah, Islam mendidik umatnya tentang urgensi bekerja dalam satu team secara bersama. Ketika mendirikan salat secara berjamaah, berdiri dan menghadapkan wajah ke arah kiblat serta merapatkan saf,

¹⁸ Rangga Eka Saputra dkk., *Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 14.

hal ini menunjukkan pentingnya bersatu padu, kerja sama dan disiplin dalam suatu komunitas. Selain itu, salat berjamaah juga mengingatkan umat tentang konsep persamaan di dalam Islam. mereka yang salat berjamaah akan berdiri berdekatan antara satu dan lain, masing-masing menghadapkan wajah ke arah kiblat yang sama, serta menyembah Tuhan yang satu.¹⁹

Praktik keagamaan Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal yang bercorak individual merupakan efek yang ditimbulkan oleh ketergantungan terhadap internet. Hal ini dapat terjadi mengingat intensitas penggunaan internet oleh Generasi Z yang tinggi. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa Generasi Z menggunakan internet setiap hari di rumah, di lingkungan sosial bahkan saat berada di kelas dalam suasana belajar.²⁰ Bahkan Generasi Z menghabiskan waktu 1,5-3 jam setiap hari hanya untuk *browsing internet*, bermain sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, dan atau yang lainnya.²¹ Fakta ini diakui oleh Generasi Z yang ada di Perumahan PURIN Kendal yang mengungkapkan dalam kalimatnya:

¹⁹ La Ode Ismail Ahmad, “Indahnya Kebersamaan (Sebuah Ikhtiyar dalam Membangun Kampus Bertaqwa Untuk Membawa Berkah dalam Perspektif Hadits”, *Jurnal Diskurus Islam*, Volume 06 Nomor 2, Agustus 2018, hlm. 250.

²⁰ Suyanto, *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*, (Bandar Lampung: Mulia Medika, 2011), hlm. 32.

²¹ S. Zimic, *Memahami Interaksi Remaja dengan Internet*, (Jakarta: YPMA, 2011), hlm. 44.

Keseharian kegiatannya ya sekolah, les di bimbel, terus pulang ke rumah buat istirahat, makan, dan mengerjakan tugas. Selama kegiatan itu ya selalu bawa *smartphone*. Biar bisa buka internet di tengah-tengah kegiatan untuk membantu tugas ataupun untuk hiburan biar tidak bosan.²²

Secara tidak langsung intensitas penggunaan internet yang sangat tinggi tersebut menjadikan kehidupan beragama Generasi Z lebih bercorak individual daripada komunal. Hal ini didukung oleh penelitian Muflih dkk, yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara tingkat ketergantungan *smartphone* dengan interaksi sosial pada remaja. Semakin tinggi intensitas ketergantungan terhadap *smartphone* menjadikan semakin berkurang interaksi sosial di masyarakat.²³ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa perilaku remaja yang muncul karena intensitas penggunaan gawai yang tinggi salah satunya ialah *introvert* dan anti sosial.²⁴

Realita ini coba peneliti tanyakan kepada orang tua Generasi Z, mereka membenarkan apa yang terjadi bahwa anak-anak mereka cenderung melaksanakan praktek agama

²² Wawancara dengan Genaru, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 6 Juli 2020.

²³ Muflih dkk., “Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta”, *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII No.1, 2017.

²⁴ Zainal Arifin, “Perilaku Remaja Pengguna Gadget; analisis teori sosiologi pendidikan”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XXVI No.2, 2015.

secara individual dari pada komunal. Mereka sejatinya sadar bahwa agama Islam sangat menganjurkan akan kebersamaan, kolektifitas, dan kerukunan. Namun mereka tidak bisa memaksa kepada anak-anaknya untuk selalu beribadah secara bersama-sama apalagi di Masjid atau Musholla. Mengingat kegiatan mereka sendiri yang mempunyai kewajiban bekerja dari pagi hingga sore memunculkan keterbatasan waktu dan tenaga untuk bisa mengikuti pola ritual keagamaan secara berjamaah di Masjid dan Musholla. Sehingga mereka tidak bisa memberikan contoh yang nyata kepada anak-anaknya. Ritual keagamaan dianggap baik selama dilaksanakan oleh anak-anaknya meskipun masih bercorak individual. Tidak ada tuntutan bagi anak-anak mereka untuk melaksanakan ritual keagamaan secara komunal.²⁵

3. Menerima pengaruh dari lingkungan

Dalam kehidupan beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal, mereka masih dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua unsur dari lingkungan Generasi Z yang mempengaruhi kehidupan beragamanya, yaitu orang tua dan teman sebaya.

Orang tua melakukan pembiasaan, perintah bahkan paksaan kepada Generasi Z dalam rangka meningkatkan

²⁵ Hasil wawancara dengan beberapa Orang tua dari Generasi Z Perumahan PURIN Kendal,

kualitas kehidupan beragama anaknya. Orang tua menjadi salah satu pertimbangan bagi Generasi Z dalam melakukan setiap hal, termasuk dalam kehidupan beragama sehari-hari. Hal itu sangat terlihat terutama dalam praktik keagamaan, seperti yang diungkap Generasi Z berikut ini:

Biasanya kalau zakat ya ikut orang tua saja, mau zakat dimana, berangkat kapan, zakat uang atau beras, sampai saya harus ikut apa tidak, saya ikut saja. Tapi seringnya yang melaksanakan zakat diwakilin bapak sekalian.²⁶

Analisis tersebut mendukung pendapat Crapps yang menyatakan bahwa bimbingan agama yang diberikan orang tua sejak dini akan memberikan fondasi bagi perkembangan religiusitas berikutnya. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam selama masa kanak-kanak. Pengalaman emosional dan sosial awal ini merupakan suatu yang sangat berarti yang merupakan dasar kehidupan beragama bagi anak itu dalam kehidupan selanjutnya.²⁷

Adapun teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Generasi Z memilih seseorang sebagai teman sebaya berdasarkan intensitas pertemuan. Semakin sering mereka bertemu

²⁶ Wawancara dengan David, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 14 Juli 2020.

²⁷ R.W. Crapps, *An Introduction to Psychology of Religion*, (Georgia: Mercer University Press, 1986), hlm. 94.

semakin erat pula hubungan pertemanan di antara mereka. Selain itu terdapat kesamaan kelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman kerja.

Brown dan Dietz dalam Santrock mengatakan bahwa teman sebaya memainkan peran penting pada masa remaja. Relasi dengan teman sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja. Menjalinkan hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja.²⁸ Kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebabnya adalah karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.²⁹

Ikatan secara emosional dalam kelompok teman sebaya mendatangkan berbagai pengaruh besar bagi individu dalam kelompok. Dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki hubungan kelompok teman sebaya atau hubungan kelompok teman sebaya yang negatif, remaja yang memiliki hubungan kelompok teman sebaya yang positif lebih dapat

²⁸ J.W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, terj. Widyasinta, B., (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 446.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 27.

mengatasi stres karena dukungan dari teman-temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari yang menunjukkan hasil bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kesadaran beragama remaja.³⁰

Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal menyatakan bahwa salah satu pertimbangan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid/ musholla adalah teman sebaya. Mereka mengaku kesulitan mencari teman yang aktif di kegiatan keagamaan yang bersifat komunal tersebut, sehingga menjadikan pribadi masing-masing Generasi Z tidak mempunyai motivasi untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Generasi Z sebagai berikut:

Sebenarnya kepingin juga untuk sering-sering ke masjid, ikut kegiatan-kegiatan di masjid, tapi di sini yang aktif kebanyakan malah orang-orang tua. Yang anak muda se-usia saya tidak ada. paling muda itu saja sudah bekerja. Jadi kadang bingung juga tidak ada teman sebaya.³¹

³⁰ Lestari, dkk, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Beragama Siswa Kelas X SMKN 2 Kota Jambi*, hlm. 8. <http://repository.unja.ac.id/1640/1/A1E113011-Artikel.pdf> Diakses tanggal 15 Agustus November 2019 pukul 15.30 WIB.

³¹ Wawancara dengan Annas, Generasi Z Perumahan PURIN Kendal, 13 Juli 2020.

E. Keterbatasan Penelitian

Tiada gading yang tak retak. Begitupun dengan penelitian ini masih terdapat keterbatasan, namun keterbatasan ini diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian mengingat penelitian ini sebagai tugas akhir akademik yang harus segera diselesaikan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sehingga penulis sesegera mungkin menyelesaikan penulisan laporan hasil penelitian ini dengan efektif dan efisien.
2. Bahwa data penelitian kurang menyeluruh mencakup semua dimensi kehidupan beragama. Terdapat lima dimensi kehidupan beragama menurut Glock & Stark, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi. Adapun dalam penelitian ini dimensi kehidupan beragama yang diambil menjadi fokus penelitian adalah keyakinan agama, praktik keagamaan, dan konsekuensi agama. Pengambilan fokus penelitian ini meninggalkan dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman, sehingga menjadikan pembahasan dalam penelitian ini kurang komprehensif.
3. Bahwa penelitian ini mengambil bentuk penelitian fenomenologis sehingga untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan

sebelumnya sangat sulit dilaksanakan. Interpretasi peneliti tentang makna yang di dapat dalam pengambilan data masih memiliki kecerendungan untuk bias.

4. Pelaksananaan penelitian di masa pandemi COVID-19 menjadikan penulis harus selalu taat terhadap protokol tetap pencegahan penyebaran COVID-19 ketika melaksanakan penelitian. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengambilan data yang kurang maksimal. Beberapa informan menyatakan kesediaannya untuk penulis ajak wawancara namun dengan cara *by phone*. Informan sangat berhati-hati untuk tidak bertemu dengan orang baru secara tatap muka. Selain itu, beberapa kegiatan keagamaan dan sosial yang ada di Perumahan PURIN Kendal belum sepenuhnya berjalan dengan normal. Menjadikan penulis kehilangan mometum melaksanakan observasi guna mengambil data untuk memperkaya data dan pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Meskipun keyakinan bersifat subyektif dan individu, keyakinan Generasi Z ikut didorong oleh pemahaman dari orang tua, materi pelajaran PAI yang disampaikan guru di sekolah, dan tambahan pengetahuan keislaman yang di dapat dari *platform* digital. Generasi Z memiliki pemahaman yang baik terhadap dasar-dasar keyakinan agama seperti rukun iman, urgensi agama, tujuan agama, dan fungsi agama.
2. Praktek keagamaan Generasi Z masih bercorak individual. Mereka kurang aktif dalam praktek kegiatan keagamaan yang bersifat komunal. Praktik keagamaan Generasi Z setia dan patuh terhadap tradisi sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua mereka. Sikap teman sebaya, kepedulian dan konsistensi orangtua, serta karakteristik pribadi Generasi Z sendiri menjadi faktor yang mempengaruhi praktek keagamaan Generasi Z tersebut.
3. Konsekuensi agama Generasi Z meliputi hubungan sosial, hubungan keluarga, moral, praktis profesional dan fisik terlihat baik dalam perilaku keseharian. Lingkungan keluarga dan sosial serta karakteristik kehidupan beragama Generasi Z

sendiri menjadi faktor yang ikut mempengaruhi konsekuensi agama Generasi Z.

4. Kehidupan beragama Generasi Z di Perumahan PURIN Kendal mempunyai karakteristik khusus yaitu ketergantungan terhadap internet, praktek keagamaan bercorak individual, dan menerima pengaruh dari lingkungan.

B. Saran-Saran

Untuk meningkatkan kehidupan beragama Generasi Z dewasa ini, maka beberapa saran maupun rekomendasi perlu dilakukan:

1. Bagi Generasi Z untuk selalu meningkatkan keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, dan konsekuensi keagamaan sehingga dapat menjadikan kehidupan beragama yang lebih berkualitas.
2. Bagi pemangku kebijakan di lingkungan masyarakat untuk memberikan ruang kegiatan keagamaan khusus yang diperuntukkan bagi Generasi Z guna mendorong kehidupan beragama yang lebih baik.
3. Bagi masyarakat diharapkan untuk dapat mengajak Generasi Z dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sosial agar muncul rasa memiliki dan tanggung jawab dari Generasi Z terhadap kegiatan keagamaan di lingkungannya.
4. Bagi orang tua diharapkan untuk mampu memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Generasi Z sehingga tidak hanya mengandalkan pendidikan agama di sekolah formal saja yang mempunyai waktu dan pembahasan yang sangat terbatas.

5. Bagi orang tua dan guru untuk bersama mengarahkan Generasi Z kepada pemahaman agama Islam yang ramah dan toleran. Mengingat informasi terkait pemahaman agama yang berserak di dunia digital sangat rentan terhadap pemahaman agama yang konservatif dan radikal.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mampu membidik seluruh dimensi kehidupan beragama agar menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

C. Penutup

Demikian laporan penelitian ini dibuat, semoga bermanfaat bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya. Laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, saran, masukan maupun kritik yang membangun sangat diharapkan. *Wallahu A'lam Bishowab.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal

- A, Bencsik, & Machova, R., *Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management In ICMLG2016 – 4th International Conference Mangement, Leadership and Governance: ICMLG2016*,
- A, Caspi, & Roberts, B. W. “Personality Development Across the Life Course: The Argument for Change and Continuity”. *Psychological Inquiry*. No. 12. Vol. 2.
- Ahmad, La Ode Ismail, “Indahnya Kebersamaan (Sebuah Ikhtiyar dalam Membangun Kampus Bertaqwa Untuk Membawa Berkah dalam Perspektif Hadits)”, *Jurnal Diskurus Islam*, Volume 06 Nomor 2, Agustus (2018)
- Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Volume 2 Nomor 2 (2016)
- Arifin, Zainal, “Perilaku Remaja Pengguna Gadget; analisis teori sosiologi pendidikan”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XXVI No.2, (2015).
- Bencsik, *et all.*, “Y And Z Generations at Workplaces”, *Journal of Competitiveness*, Vol.8., Issue 3., September 2016, DOI: 10.7441/joe.2016.03.06.
- Bowen, Glenn A, “Document Analysis as a Qualitative Research Method”, *Qualitative Research Journal* , , Vol.9 No.2 ,(2009).
- Chan, Ivtzan, *et all*, “Linking religion and spirituality with psychological well-being: Examining self-actualization, meaning in life, and personal growth initiative”, *Journal of Religion and Health*, (2011), DOI 10.1007/s10943-011-9540-2.

- C. L. Jurkiewicz, "Generation X and the Public Employee". *Jurnal Public Personal Management*. No.29. Vol. No.1 (2000)
- Faqihuddin, Achmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z dengan Design For Change", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.12, No.2, Agustus (2017)
- Hamali, Syaiful, "Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi", *Jurnal Al-Adyan*, Volime XI, Nomor 1 (2016)
- Hatta, M., "Media Sosial sebagai Sumber Keberagamaan alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyberreligion*", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Volume 22 Nomor 1 (2018)
- Ihsan, Helli, *dkk.*, "Eksplorasi Dimensi Praktik Religius Remaja Muslim Indonesia", *Jurnal Psikologi Insight*, Volume 1 Nomor 1, (2017)
- J. C. Dencker, *et all*, "Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors". *Human Resource Management Review*. No. 18. Vol.3. (2008)
- Kim, *et all*, "Religiosity/Spirituality and Life Satisfaction in Korean American Adolescents", *Psychology of Religion and Spirituality*, Volume 5, Nomor 1, (2013).
- Muflih *dkk.*, "Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta", *Idea Nursing Journal*, Vol. VIII No.1, (2017).
- Muhammad, Nurdinah, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial", *Jurnal Substantia*, Volume 19 Nomor 2, (2017)
- Nugraha, M. Sofwan, *dkk.*, "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif terhadap pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 12 No.1 (2014)

- Putra, Yanuar Surya, “*Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*”. *JURNAL Among Makarti*, Vol.9 No.18, Desember, (2016)
- S. M, Noble, & Schewe, C. D., “Cohort Segmentation: An Exploration of its Validity”. *Journal of Business Research*, No. 56. Vol. 12. (2003)
- Subandi, “Perkembangan Kehidupan Beragama”, *Buletin Psikologi*, Tahun III, Nomor 1, Agustus (1995)
- Supratman, Lucy Pujasari, “Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 15 Nomor 1 (2018)
- Zaharuddin, “Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati”, *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islam*, Vol.1 No.2 (2015)
- Zemke, R., Raines, C., & Filipezak, B., *Generations at Work: Managing the Clash of Veterans, Boomers, Xers, and Nexters in Your Workplaces*, (2000)

Sumber Buku

- Ali, Hasanuddin, dkk, *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millenials*, Jakarta: Alvara Research, 2016.
- al-Maududi, Abu A’la, *Bagaimana Memahami al-Qur’an*, Surabaya: al-Ikhlash, 1981.
- APJII, *Statistik Pengguna dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*, Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Berger, J.M. and J. Morgan, *The ISIS Twitter Census*, tkt: Brooking Institute, 2015.

- Broadbent, Emma, *et all*, *Generation Z: Global Citizen Survey*, London: Varkey Foundation, 2017.
- Canda, E.R., & L.D. Furman, *Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Crapps, R.W., *An Introduction to Psychology of Religion*, Georgia: Mercer University Press, 1986.
- Cresswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Penerj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- _____, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative, and Qualitative Research*, Boston: Pearson, 2012.
- _____, *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Tradition*, London: Sage, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Perkasa, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- E, Triastuti, dkk., *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2017.
- Faqihuddin, Achmad, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Generasi Z*, Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2017.

- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Glock, C.Y., & R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, London: University of California Press, 1968.
- Hatch, J. Amosh., *Doing Qualitative Research In Education Settings*, USA: State University of New York Press, 2002.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Social*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hurlock, Eizabeth B., *Adolescent Development*, tkt: McGraw-Hill, 1973.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Kasali, Rhenald, *The Great Shifting*, Jakarta: Gramedia, 2018.
- Madjid, Nurcholis, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Maulana, Dirga, dkk., *Situs-situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Mertens, Donna M., *Research And Evaluation In Education And Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, And Mixed Methods*, USA: Sage Publications, Inc, 2010.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Islam*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.
- N., Howe, & Strauss, W. *Millennials Rising: The Next Great Generation*, New York: Vintage, 2000.
- Najati, M. Utsman, *al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani, Bandung: PUSTAKA, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Nugraha, M. Sofwan, *Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital di SMA Alfa Centauri*, Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2015.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Inc, ,2001.
- Pratama, Hellen Chou, *Cyber Smart Parenting*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Putra, Nusa, dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Razak, Nasrudin, *Dinul Islam*, Bandung: al-Ma'arif: 1982.
- Rifa'i & Melly, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segala Kehidupan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abadai Rathomy, Bandung: CV. Diponegoro, 1974.
- Santosa, Elizabeth T., *Raising Children in Digital Era*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Santrock, J.W., *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, terj. Widyasinta, B., Jakarta: Erlangga, 2012.
- _____, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2003.
- Saputra, Rangga Eka, dkk., *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sarosa, Samiaji, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Indeks, 2012.
- Smart, Ninian, *The Religious Experience of Mankind*, tkt: Scribner, 1967.
- Stillman, David & Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Generation Is Transforming the Workplace*, terj. Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia, 2018.
- Sudirman, *Pilar-pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: UIN Malang Press, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Suyanto, *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*, Bandar Lampung: Mulia Medika, 2011.
- Syahrur, Muhammad, *Islam dan Iman: Aturan-aturan pokok*, terj. M. Zaid Su'di, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Syihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Tamami, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Tapscott, Don, *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*, New York: McGraw Hill, 1998.

- Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, Malang: UPMU, 1989.
- Toffler, Alvin, *The third wave*, New York: William Morrow & Co., 1980.
- Wach, Joachim, *Sosiologi of Religion*, Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- Wilcox, Lynn, *Criticism of Islam Psychology*, terj. Kumalahadi P, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Yin, Robert K. “*Studi Kasus: Desain dan Metode*,” dalam *Case Study Research: Design and Method*, ed. M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Zimic, S., *Memahami Interaksi Remaja dengan Internet*, Jakarta: YPMA, 2011.
- Zinnbauer, B., & Pargament, K.I. “Religiousness and spirituality”. In R.F. Palaoutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.

Sumber Internet

- Lestari, dkk, *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kesadaran Beragama Siswa Kelas X SMKN 2 Kota Jambi*, hlm. 8. <http://repository.unja.ac.id/1640/1/A1E113011-Artikel.pdf>
Diakses tanggal 15 Agustus November 2019 pukul 15.30 WIB.
- S, Lyons, *An Exploration of Generational Values in Life and at Work*. ProQuest Dissertations and Theses., <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>, hlm. 441-441., Diakses tanggal 3 November 2018 pukul 20.00 WIB.

Sumber Media Massa

Media Indonesia, Jeda: Mengenal Generasi Z, Minggu, 26 Januari 2020, hlm. 6.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN DOKUMENTASI

Nama :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Pertanyaan :

Bentuk	No	Item
Arsip	1	Letak geografis
	2	Sejarah singkat
	3	Data penduduk
	4	Data masjid dan Mushola
	5	Sarana dan Prasarana
	6	Kegiatan keagamaan
Foto	7	Kegiatan keagamaan
	8	Kegiatan keseharian
	9	Sarana Prasarana

PEDOMAN OBSERVASI

Nama :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Pertanyaan :

No	Item
1	Ritual keagamaan Generasi Z
2	Konsekuensi sosial Generasi Z
3	Kegiatan keagamaan Gen-Z di komplek perumahan

PEDOMAN WAWANCARA GEN-Z

Nama :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Pertanyaan :

Bentuk	No	Pertanyaan	Jawaban
Keyakinan	1	Bagaimana urgensi agama menurut anda?	
	2	Bagaimana fungsi agama menurut anda?	
	3	Bagaimana tujuan agama menurut anda?	
	4	Bagaimana rukun Iman menurut anda?	
Praktik Keagamaan	5	Apakah anda melaksanakan sholat lima waktu? (ritual)	
	6	Apakah anda selalu melaksanakan puasa ramadhan? (ritual)	
	7	Bagaimana anda membayar zakat? Mengapa? (ketaatan)	
	8	Bagaimana kegiatan anda dalam membaca Al-Qur'an? Mengapa?	

		(ketaatan)	
	9	Bagaimana aktifitas anda dalam kegiatan masjid? Mengapa? (ketaatan)	
Koneskuensi	10	Bagaimana hubungan anda dengan orang lain? (hubungan sosial)	
	11	Bagaimana hubungan anda dengan orang tua dan saudara? (hubungan keluarga)	
	12	Bagaimana pendapat anda tentang sabar, lapang dada, menepati janji, dan mengendalikan hawa nafsu? (moral)	
	13	Bagaimana pendapat anda tentang adzab Allah dan rahmat Allah? (emosional sensual)	
	14	Bagaimana tindakan anda jika ada tugas? (praktis profesional)	
	15	Bagaimana pendapat anda tentang kesehatan dan kebersihan? (fisik)	

**PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA GEN-Z
(DIMENSI PRAKTIK KEAGAMAAN & KONSEKUENSI)**

Nama :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan :

Bentuk	No	Pertanyaan	Jawaban
Ritual	1	Bagaimana anak anda melaksanakan sholat lima waktu?	
	2	Apa yang anak anda lakukan dalam bulan ramadhan?	
	3	Bagaimana anak anda membayar zakat?	
Ketaatan	4	Bagaimana kegiatan anak anda dalam membaca Al-Qur'an?	
	5	Bagaimana aktifitas anak anda dalam kegiatan masjid?	
Hubungan sosial	6	Bagaimana hubungan anak anda dengan orang lain?	

Hubungan keluarga	7	Bagaimana hubungan anak anda dengan orang tua dan saudara?	
Moral	8	Menurut pendapat anda mempunyai sikap sabar, lapang dada, menepati janji, dan mengendalikan hawa nafsu?	
Praktis profesional	9	Bagaimana tindakan anak anda jika diberikan tugas?	
Fisik	10	Bagaimana pendapat anda tentang kesehatan dan kebersihan anak anda?	

**PEDOMAN WAWANCARA TOKOH AGAMA
(DIMENSI PRAKTIK AGAMA)**

Nama :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Pertanyaan :

Bentuk	No	Pertanyaan	Jawaban
Kondisi sosial keagamaan	1	Kegiatan keagamaan	
	2	Data masjid dan Musholla	
	3	Data pusat pendidikan agama	
Ritual	4	Bagaimana Gen-Z melaksanakan sholat lima waktu di masjid?	
	5	Bagaimana Gen-Z selalu membayar zakat?	
Ketaatan	6	Apakah Gen-Z aktif dalam kegiatan tadarus dalam bulan ramadhan?	
	7	Bagaimana keaktifan Gen-Z dalam kegiatan masjid?	

**PEDOMAN WAWANCARA TOKOH PEMUDA
(DIMENSI KONSEKUENSI SOSIAL)**

Nama :
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Pertanyaan :

Bentuk	No	Pertanyaan	Jawaban
Hubungan sosial	1	Bagaimana gambaran umum perilaku Gen-Z terhadap pemuda yang ada di sini?	
	2	Bagaimana gambaran umum perilaku Gen-Z terhadap masyarakat di sini?	
Moral	3	Menurut anda apakah Gen-Z mempunyai sikap sabar, lapang dada, menepati janji, dan mengendalikan hawa nafsu?	
Fisik	4	Menurut anda apakah Gen-Z gemar menjaga kesehatan dan kebersihan?	

DOKUMENTASI

Foto 1 Peta Satelit Wilayah Desa Purwokerto

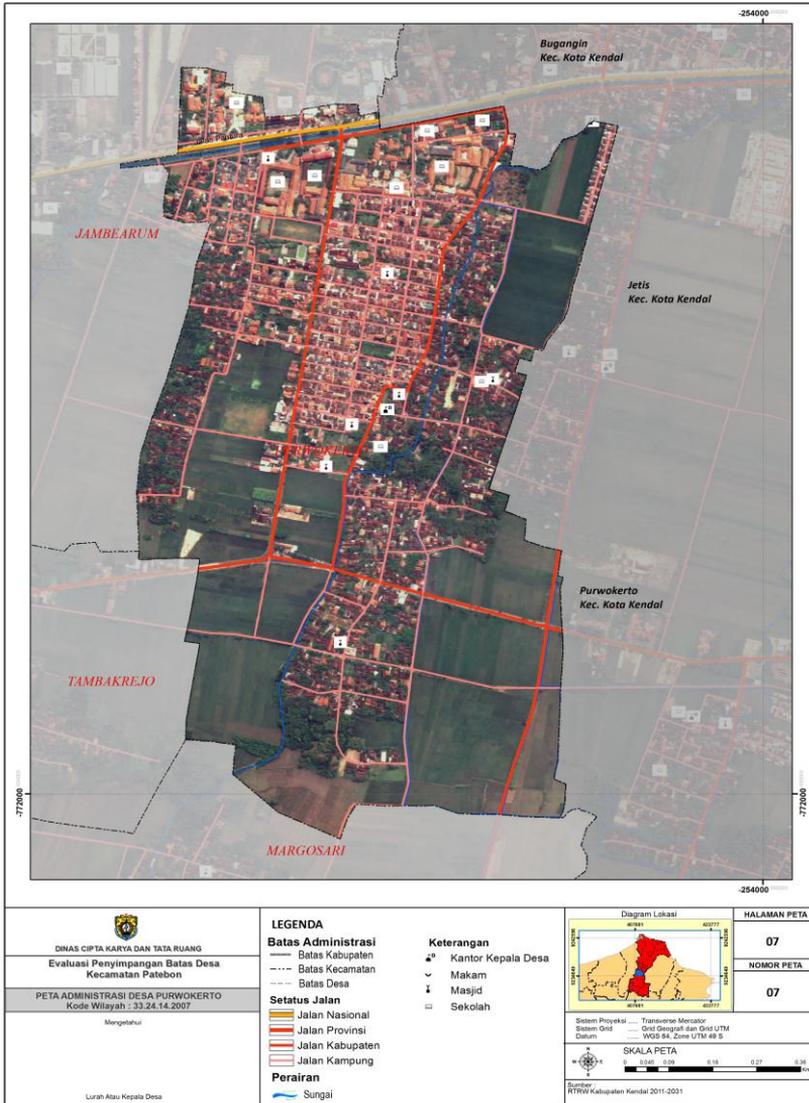


Foto Masjid Darul Falah Perumahan PURIN Kendal



Foto Musholla Al Huda Perumahan PURIN Kendal



Foto Musholla dan TPQ Darussalam Perumahan PURIN Kendal



Foto TPQ Aisyah Perumahan PURIN Kendal



Foto Madrasah Diniyah Darul Falah Perumahan PURIN Kendal



Foto Wawancara dgn Tokoh Agama Perumahan PURIN Kendal



Foto Wawancara dgn Toloh Pemuda Perumahan PURIN Kendal



Foto Wawancara dgn Generasi Z Perumahan PURIN Kendal



CURICULUM VITAE

Nama : Rizka Ichsanul Karim

TTL : Kendal, 16 April 1995

Alamat : Gg. Angrek RT. 05 RW.01 Karangayu Cepiring Kendal

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN 02 Karangayu tahun 2000-2006
2. SMPN 01 Cepiring tahun 2006-2009
3. SMK Baitussalam Pekalongan tahun 2009-2012
4. S-1 PAI STAIN Pekalongan tahun 2012-2016

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. MDANU06 Miftahul Athfal Karangayu tahun 2000-2006
2. PP. Roudlotul Muhtajin Cepiring tahun 2006-2009
3. PPSTQ.AI-Arifiyah Pekalongan tahun 2009-2017